

pengobatan

Piwa

Al-Jauzi



JIM & ZAM

Pengobatan Jiwa

Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi



JIM & ZAM

Pengobatan Jiwa

Judul Asli — *al-Thib al-Ruhani*
Penulis — Al-Hafizh Jamaluddin Abi al-Faraj 'Abdurrahman bin Al-Jauzi

Penerjemah — Udin Juhrodin
Tata Letak — Udin Juhrodin
Desain Sampul — Jim-Zam
Edisi Terbitan — Mei 2025

ISBN — XXX

Penerbit — Jim-Zam
Alamat — Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang

Untuk Para Pecinta Ilmu

KATA PENGANTAR

Dalam khazanah keilmuan Islam, karya-karya ulama klasik tidak hanya menjadi mercusuar spiritual, tetapi juga panduan praktis untuk memahami dinamika jiwa manusia. Salah satu karya monumental yang menonjol dalam hal ini adalah *At-Thib ar-Ruhani* atau *Pengobatan Jiwa*, yang ditulis oleh ulama besar abad keenam Hijriah, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi (509–597 H). Buku ini adalah perpaduan luar biasa antara kepekaan spiritual, ketajaman intelektual, dan wawasan psikologis yang mendalam, yang menawarkan resep untuk menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa seperti kemalasan, hawa nafsu, kebohongan, dan kikir, sambil memandu pembaca menuju kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Dalam terjemahan ini, kami berupaya menghadirkan *Pengobatan Jiwa* dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan psikologi, menyoroti relevansinya bagi pembaca modern yang mencari keseimbangan antara kesehatan mental, spiritualitas, dan produktivitas.

Ibn al-Jauzi, yang dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam bidang hadis, sejarah, dan tafsir, menunjukkan produktivitas luar biasa dengan menulis sekitar tiga ratus karya. Lahir dan wafat di Baghdad, ia hidup di tengah pergolakan intelektual dan sosial pada masa Dinasti Abbasiyah, namun tetap mampu menyusun panduan yang timeless untuk pengelolaan jiwa. *Pengobatan Jiwa* bukan sekadar traktat teologis, tetapi juga sebuah karya yang menyelami kompleksitas psikologis manusia. Dengan gaya penulisan yang penuh hikmah, Ibn al-Jauzi menggabungkan ayat Al-Qur'an, hadis, atsar, dan kisah-kisah salaf dengan analisis tajam tentang perilaku manusia, menjadikan buku ini sebagai panduan praktis untuk pembentukan karakter dan pengendalian diri.

Secara struktural, *Pengobatan Jiwa* terdiri dari bab-bab yang masing-masing menangani aspek tertentu dari kelemahan jiwa dan cara mengatasinya.

Buku ini dimulai dengan pembahasan tentang keutamaan akal, yang oleh Ibn al-Jauzi dianggap sebagai anugerah ilahi untuk membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam perspektif psikologi modern, akal ini dapat dipahami sebagai kombinasi kecerdasan rasional dan emosional, yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang seimbang dan menahan dorongan impulsif. Bab-bab berikutnya, seperti tentang celaan hawa nafsu, menangkak kemalasan, dan pembentukan karakter anak, mencerminkan pemahaman mendalam tentang motivasi intrinsik, regulasi emosi, dan perkembangan kepribadian—konsep yang kini menjadi inti dalam psikologi positif dan perkembangan manusia.

Salah satu keunggulan *Pengobatan Jiwa* adalah pendekatan Ibn al-Jauzi yang holistik. Ia tidak hanya mengecam sifat-sifat negatif seperti kikir atau kebohongan, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang berbasis pada disiplin diri dan refleksi spiritual. Misalnya, dalam bab tentang kemalasan, ia mengaitkan sifat ini dengan kecintaan pada kenyamanan dan ketidakmampuan menghadapi kesulitan, lalu menganjurkan pembangkitan semangat melalui rasa takut akan kehilangan tujuan dan penyesalan atas peluang yang terlewat. Dalam psikologi, ini selaras dengan teori motivasi yang menekankan peran emosi seperti rasa takut atau penyesalan sebagai pendorong tindakan. Ibn al-Jauzi juga menekankan pentingnya kebiasaan positif, seperti dalam pembentukan karakter anak, yang menyerupai prinsip pembentukan kebiasaan melalui penguatan positif dalam psikologi perilaku.

Relevansi *Pengobatan Jiwa* bagi pembaca modern terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai spiritual dengan tantangan psikologis kontemporer. Di era yang didominasi oleh distraksi digital, tekanan produktivitas, dan kecemasan eksistensial, buku ini menawarkan panduan untuk mengelola hawa nafsu, yang dalam konteks modern dapat diartikan sebagai dorongan konsumtif atau ketergantungan pada gratifikasi instan. Bab tentang perbedaan antara apa yang dilihat akal dan hawa nafsu, misalnya, mengingatkan kita pada konflik internal antara sistem berpikir cepat (*impulsif*) dan lambat (*reflektif*) dalam teori kognitif Daniel Kahneman. Dengan mengutamakan akal, Ibn al-Jauzi mengajak pembaca untuk melatih kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Selain itu, bab tentang bergaul dengan orang lain dan mengelola hubungan mencerminkan kecerdasan interpersonal yang kini diakui sebagai kunci kesejahteraan sosial. Ibn al-Jauzi menyarankan pendekatan yang penuh kelembutan, kesabaran, dan kedermawanan dalam berinteraksi, yang selaras dengan prinsip komunikasi efektif dan empati dalam psikologi sosial. Ia juga mengakui kesulitan mengelola hubungan karena perbedaan sifat manusia, sebuah pengamatan yang tetap relevan dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks saat ini.

Dari perspektif psikologi perkembangan, bab tentang pembentukan karakter anak sangat menarik. Ibn al-Jauzi menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini, karena kebiasaan yang terbentuk di masa kecil cenderung mengakar. Ia menganjurkan pendekatan yang penuh kelembutan, seperti memberikan dorongan positif alih-alih hukuman fisik, yang sejalan dengan teori pengasuhan otoritatif yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Pengamatannya bahwa kenakalan anak dapat menjadi tanda kecerdasan mencerminkan pemahaman intuitif tentang perkembangan kognitif, yang kini didukung oleh penelitian tentang kreativitas dan eksplorasi pada anak.

Secara spiritual, *Pengobatan Jiwa* mengingatkan kita bahwa kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Sang Pencipta. Ibn al-Jauzi mengajak pembaca untuk merenungkan tujuan hidup dan keabadian, yang dalam psikologi eksistensial dianggap sebagai cara untuk mengatasi kecemasan akan kematian dan menemukan makna hidup. Bab tentang perjalanan hidup yang sempurna, misalnya, menggambarkan sosok ideal yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan zuhud, yang dapat diartikan sebagai kondisi flow—keadaan di mana seseorang sepenuhnya terlibat dalam aktivitas yang bermakna, seperti yang dijelaskan oleh psikolog Mihaly Csikszentmihalyi.

Proses penerjemahan *Pengobatan Jiwa* ke dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan psikologi bukanlah tugas yang ringan. Kami berupaya mempertahankan kekayaan bahasa dan hikmah Ibn al-Jauzi sambil membuatnya relevan bagi pembaca modern. Istilah-istilah seperti *riyadhah* (latihan) diterjemahkan sebagai “pembentukan karakter” untuk mencerminkan proses disiplin diri, sementara *mudarah* (pengelolaan hubungan) diartikan sebagai strategi komunikasi interpersonal. Kami juga memastikan bahwa kutipan hadis, atsar, dan ayat Al-Qur’an diterjemahkan dengan akurat, dengan catatan kaki untuk memberikan konteks historis dan teologis.

Kami berharap terjemahan ini tidak hanya menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam dan pembaca kontemporer, tetapi juga menginspirasi refleksi mendalam tentang kesehatan jiwa. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan kebisingan dan kekosongan makna, *Pengobatan Jiwa* mengajak kita untuk kembali kepada akal, menundukkan hawa nafsu, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tujuan. Buku ini adalah undangan untuk melatih jiwa, bukan hanya demi kebahagiaan sementara, tetapi untuk keabadian yang penuh makna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan terjemahan ini. Semoga karya ini menjadi wasilah

untuk kebaikan, memberikan manfaat bagi pembaca, dan menjadi amal jariyah bagi Ibn al-Jauzi serta semua yang terlibat. Semoga Allah Yang Maha Pengasih memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkan hikmah yang terkandung dalam buku ini, menjadikan jiwa kita lebih sehat, dan hati kita lebih dekat kepada-Nya.

Sumedang, 17 Mei 2025

Penerjemah

BIOGRAFI PENULIS

Dia adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi al-Qurasyi al-Baghdadi, dikenal sebagai Abu al-Faraj¹. Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi, dengan kunyah Abu al-Faraj dan nisbat al-Qurasyi al-Baghdadi, dikenal luas sebagai Ibn al-Jauzi. Ia adalah ulama, cendekiawan, dan penceramah terkemuka pada abad ke-12 Masehi (509/510–597 H/1114–1201 M). Lahir di Baghdad, pusat intelektual Dinasti Abbasiyah, Ibn al-Jauzi menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk hadis, tafsir, fiqh, sejarah, dan tata bahasa. Dengan lebih dari 340 karya yang ditulisnya, ia meninggalkan warisan keilmuan yang monumental, memengaruhi generasi ulama dan masyarakat melalui karya tulis dan dakwahnya.

Ibn al-Jauzi lahir sekitar tahun 509 atau 510 H (1114 M) di distrik Darb Habib, Baghdad, dalam keluarga pedagang tembaga yang makmur. Nasabnya tersambung hingga sahabat Nabi, Abu Bakar ash-Shiddiq, melalui garis al-Qurasyi, at-Taymi, dan al-Bakri, yang memberinya kebanggaan spiritual. Nisbat *al-Jauzi* berasal dari kakeknya, yang memiliki kebun kelapa (*al-jauzah*) di Wasith, sebuah komoditas langka di wilayah tersebut. Ketika berusia tiga tahun, ayahnya wafat, dan ibunya tidak mampu mengasuhnya, sehingga ia diasuh oleh bibinya, seorang wanita salehah. Bibinya membawanya ke masjid Imam Abul Fadhl Muhammad bin Nashir, seorang ulama hadis terkemuka, yang memperkenalkan Ibn al-Jauzi pada ilmu hadis sejak usia dini.

Pada usia enam tahun, Ibn al-Jauzi mulai mengunjungi perpustakaan dan bergaul dengan anak-anak yang lebih tua, menunjukkan kecenderungan untuk belajar ketimbang bermain. Ia belajar dari lebih dari 80 guru, termasuk Ismail bin as-Samarqandi, Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad az-Zaurani,

1 *Al-A'lam* karya Az-Zarkali, 3/316-317; *Siyar A'lam an-Nubala'*, 21/365.

dan Abu Hakim an-Nahrawani, yang membentuk dasar keilmuannya dalam fiqh Hanbali, hadis, dan tafsir. Lingkungan intelektual Baghdad, yang penuh dengan diskusi keilmuan, memungkinkannya mengembangkan pemahaman mendalam sejak usia muda.

Ibn al-Jauzi memulai karier sebagai asisten pengajar di bawah bimbingan Abu Hakim an-Nahrawani, ahli fiqh Hanbali. Pada tahun 1161 M, ia mengambil alih kepemimpinan dua madrasah setelah wafatnya gurunya, menandai awal perannya sebagai pendidik. Ia dikenal sebagai penceramah karismatik, dengan majelis dakwahnya dihadiri hingga 100.000 orang, termasuk di masjid istana Baghdad. Pada masa pemerintahan Khalifah al-Mustadi (1142–1180 M), yang mendukung mazhab Hanbali, Ibn al-Jauzi mendapat kebebasan untuk menyebarkan ajaran Hanbali melalui khotbah-khotbahnya, yang sering membela teladan Nabi Muhammad dan mengkritik aliran yang dianggap menyimpang.

Pada tahun 1178–1179 M, ia menjadi guru besar di lima madrasah sekaligus, sebuah prestasi yang menunjukkan kapasitas intelektualnya yang luar biasa. Ia juga menulis secara produktif, menghasilkan hingga 40 halaman sehari sejak usia 13 tahun. Khotbah-khotbahnya tidak hanya berfokus pada fiqh, tetapi juga pada nasihat moral dan spiritual, menarik perhatian berbagai lapisan masyarakat, dari rakyat biasa hingga pejabat istana.

Beliau menulis sekitar tiga ratus karya. Di bidang tafsir, ia menulis *Zad al-Masir fi Ilm at-Tafsir*, sebuah karya penting yang merangkum penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam ilmu hadis, ia menyusun *Al-Maudhu'at*, yang mengidentifikasi hadis-hadis palsu, menunjukkan ketelitiannya sebagai *al-Hafizh*.

Karya *At-Thib ar-Ruhani* menawarkan panduan untuk mengatasi kelemahan moral seperti kemalasan, hawa nafsu, dan kebohongan, dengan pendekatan yang praktis dan berbasis nasihat agama. Ia juga menulis hagiografi, seperti *Manaqib Umar bin al-Khattab* dan *Manaqib Ahmad bin Hanbal*, yang menggambarkan teladan para tokoh Islam untuk menginspirasi pembaca. Karya lainnya, seperti *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam* dan *Al-Hamaqa wa al-Maghafilin*, mencakup sejarah dan pengamatan sosial. Ia juga menulis tentang kedokteran, menunjukkan minatnya pada hubungan antara kesehatan fisik dan spiritual.

Sebagai ulama Hanbali, Ibn al-Jauzi dikenal karena pendekatan konservatifnya dalam fiqh, tetapi ia juga menunjukkan keterbukaan terhadap ilmu-ilmu lain, seperti tata bahasa dan sejarah. Produktivitasnya, sebagaimana dicatat oleh al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala*, menjadikannya salah satu cendekiawan paling prolific pada masanya.

Kitab-kitab lain yang merupakan karyanya adalah:

- *Talqih Fuhum Ahl al-Atsar fi Mukhtasar as-Siyar wa al-Akhbar* (telah dicetak)
- *Al-Adzkiya' wa Akhbaruham* (telah dicetak)
- *Al-Maudhu'at* (telah dicetak)
- *Manaqib Umar bin Abdul Aziz* (telah dicetak)
- *Ruh al-Arwah* (telah dicetak)
- *Syudzur al-'Uqud fi Tarikh al-'Uhud* (masih berupa manuskrip)
- *Zad al-Masir fi 'Ilm at-Tafsir* (telah dicetak)
- *Adz-Dzahab al-Masbuk fi Siyar al-Muluk* (masih berupa manuskrip)
- *Al-Wafa fi Fadha'il al-Mustafa SAW* (telah dicetak)
- *Gharib al-Hadits* (telah dicetak)
- *At-Tahqiq* (bagian pertama telah dicetak)
- Serta banyak karya lain dalam berbagai bidang ilmu.

Ibn al-Jauzi digambarkan sebagai sosok yang rupawan, berperangai baik, dan memiliki suara merdu yang memikat pendengar. Ia dikenal humoris, sering memakai pakaian putih yang halus dan wangi, dan menjaga kesehatan dengan mengonsumsi sari buah baladzar. Ia juga seorang ayah yang berdedikasi, mendidik putranya, Muhyiddin Yusuf, yang menjadi ulama terkemuka. Murid-muridnya, seperti Al-Hafidz Abdul Ghani dan Ibn Qudamah, melanjutkan ajaran Hanbali dan menyebarkan karya-karyanya.

Warisan Ibn al-Jauzi terletak pada kontribusinya dalam memadukan ilmu agama dan pengetahuan praktis untuk membimbing umat. Karyanya seperti *At-Thib ar-Ruhani* dan *Zad al-Masir* tetap menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Ia dikenal sebagai pendukung penggunaan relik Nabi Muhammad untuk pengabdian pribadi, mencerminkan dimensi spiritualnya yang mendalam. Pengaruhnya sebagai penceramah juga signifikan, dengan khotbah-khotbahnya yang menginspirasi ribuan orang untuk memperbaiki akhlak dan mendekat kepada Allah.

Ibn al-Jauzi juga memainkan peran penting dalam memperkuat mazhab Hanbali di Baghdad, meskipun pendekatannya yang kritis terhadap tasawuf dan aliran lain terkadang menimbulkan kontroversi. Karya-karyanya telah diterjemahkan dan dipelajari di berbagai belahan dunia, menunjukkan relevansi abadinya dalam wacana keilmuan Islam.

Karier Ibn al-Jauzi tidak selalu mulus. Pada tahun 1194 M, ia kehilangan dukungan politik setelah penahanan Ibn Yunus, seorang pendukungnya di kalangan pejabat. Di bawah pemerintahan Khalifah Nashiruddinillah (1159–1225 M), ia diasingkan ke Wasith selama lima tahun (1194–1199 M) karena dianggap terlalu berpengaruh. Meski menghadapi tantangan ini, ia kembali

ke Baghdad pada 1199 M dan melanjutkan dakwah serta penulisan hingga akhir hayatnya.

Ibn al-Jauzi wafat pada malam Jumat, 12 Ramadhan 597 H (1201 M), di rumahnya di desa Qathfata, tepi Sungai Tigris, Baghdad. Ia dimakamkan di pemakaman Bab Harb, dekat makam Imam Ahmad bin Hanbal, yang mazhabnya ia junjung tinggi. Kematianannya menjadi kehilangan besar bagi komunitas keilmuan Baghdad, tetapi warisannya terus hidup melalui karya-karyanya.

Semoga Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi memberikan taufik kepada kita semua untuk melakukan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, menjadikan amal kita intan karena wajah-Nya yang mulia. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

Pengantar ❶ v

Biografi Penulis ❷ ix

Daftar Isi ❸ xiii

Pendahuluan ❹ 1

Bab Ke-1 : Keutamaan Akal ❺ 3

Bab Ke-2 : Kecaman terhadap Hawa Nafsu ❻ 5

Bab Ke-3 : Perbedaan antara Pandangan Akal dan Hawa Nafsu ❼ 7

Bab Ke-4 : Menolak Cinta yang Berlebihan dari Jiwa ❽ 9

Bab Ke-5 : Menolak Keserakahan ❾ 11

Bab Ke-6 : Menolak Ambisi Kekuasaan Duniawi ❿ 14

Bab Ke-7 : Menolak Sifat Kikir ⓫ 16

Bab Ke-8 : Larangan terhadap Pemborosan ⓬ 19

Bab Ke-9 : Penjelasan tentang Batas Perolehan dan Pengeluaran ⓭ 20

Bab Ke-10 : Kecaman terhadap Kebohongan ⓮ 21

Bab Ke-11 : Menolak Sifat Iri ⓯ 22

Bab Ke-12 : Menolak Dendam ⓰ 25

Bab Ke-13 : Menolak Kemarahan ⓱ 27

Bab Ke-14 : Menolak Kesombongan ⓲ 30

Bab Ke-15 : Mengobati Sifat Kagum pada Diri Sendiri ⓳ 33

Bab Ke-16 : Mengobati Sifat Riya ⓴ 34

Bab Ke-17 : Menolak Pikiran yang Berlebihan ⓵ 38

Bab Ke-18 : Menolak Kesedihan ⓶ 40

Bab Ke-19 : Menolak Kekhawatiran dan Kecemasan Berlebihan ⓷ 42

Bab Ke-20 : Menolak Ketakutan dan Kecemasan Berlebihan terhadap Kematian ⓸ 44

Bab Ke-21 : Menolak Kegembiraan yang Berlebihan ⓹ 50

Bab Ke-22 : Menolak Kemalasan ⓺ 51

Bab Ke-23 : Membantu Seseorang Mengenali Kekurangan Dirinya ⓻ 54

- Bab Ke-24 : Membangkitkan Semangat Rendah ☺ 56
Bab Ke-25 : Melatih Jiwa ☺ 58
Bab Ke-26 : Latihan Membentuk Karakter Anak ☺ 61
Bab Ke-27 : Latihan dan Pengelolaan Hubungan dengan Istri ☺ 64
Bab Ke-28 : Latihan dan Pengelolaan Hubungan dengan Keluarga dan Budak ☺ 66
Bab Ke-29 : Bergaul dan Mengelola Hubungan dengan Orang Lain ☺ 68
Bab Ke-30 : Tentang Perjalanan Hidup yang Sempurna ☺ 70

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menentukan penyakit dan mengatur obatnya, dan betapa sering Dia memberikan kesembuhan kepada mereka yang berada di ambang kehancuran. Aku memuji-Nya atas segala yang telah ditakdirkan dan yang telah datang, dan aku bergantung pada keutamaan dan intan-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, yang menerangi ruang dan cakrawala. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang paling mulia di antara mereka yang menginjak bumi dan langit. Semoga shalawat dan salam melimpah kepada para sahabat dan istri-istrinya, yang mencakup para pengikut dan kerabat, serta salam yang banyak.

Setelah kami menyelesaikan buku tentang pengobatan tubuh yang berjudul *Luqth al-Manafi'*, aku ingin melengkapinya dengan buku tentang pengobatan jiwa yang kuberi nama *At-Thib Al-Ruhani* (Pengobatan Jiwa). Sebab, pengobatan tubuh bertujuan memperbaiki bentuk fisik, sedangkan pengobatan jiwa bertujuan memperbaiki makna batin, yang jauh lebih mulia. Kepada Allah semata aku memohon manfaat segera di dunia dan pahala di akhirat. Sesungguhnya, Dia layak untuk memenuhi segala harapan¹.

¹ Teks ini disusun berdasarkan versi cetak yang diterbitkan oleh Percetakan Al-Taraqqi di Damaskus pada tahun 1348 H, dan diterbitkan oleh Penerbit Al-Qudsi.

PENDAHULUAN

KETAHUILAH, segala sesuatu yang diberikan kepada manusia diciptakan untuk kebbaikannya, baik untuk memperoleh manfaat, seperti dorongan untuk mencari makanan, maupun untuk menolak bahaya, seperti kemarahan. Namun, jika dorongan mencari makanan berlebihan, ia menjadi keserakahan yang merugikan. Demikian pula, jika kemarahan berlebihan, ia dapat mengarah pada kerusakan. Buku ini disusun untuk menerapkan aturan yang benar dalam mengelola batin, menahan dorongan hawa nafsu yang merusak, dan mengobati perilaku yang menyimpang dari aturan yang sehat akibat menuruti hawa nafsu. Buku ini terbagi menjadi tiga puluh bab:

DAFTAR BAB

1. Keutamaan Akal
2. Kecaman terhadap Hawa Nafsu
3. Perbedaan antara Pandangan Akal dan Hawa Nafsu
4. Menolak Cinta yang Berlebihan dari Jiwa
5. Menolak Keserakahan
6. Menolak Ambisi Kekuasaan Duniawi
7. Menolak Sifat Kikir
8. Larangan terhadap Pemborosan
9. Penjelasan tentang Batas Perolehan dan Pengeluaran
10. Kecaman terhadap Kebohongan
11. Menolak Sifat Iri
12. Menolak Dendam
13. Menolak Kemarahan
14. Menolak Kesombongan
15. Mengobati Sifat Kagum pada Diri Sendiri
16. Mengobati Sifat Riya
17. Menolak Pikiran yang Berlebihan
18. Menolak Kesedihan
19. Menolak Kekhawatiran dan Kegelisahan
20. Menolak Ketakutan dan Kecemasan terhadap Kematian
21. Menolak Kegembiraan yang Berlebihan
22. Menolak Kemalasan
23. Membantu Seseorang Mengenali Kekurangan Dirinya
24. Membangkitkan Semangat yang Rendah
25. Melatih Jiwa
26. Melatih Anak-Anak
27. Melatih dan Mengelola Istri
28. Melatih Keluarga dan Pelayan
29. Bergaul dan Mengelola Hubungan dengan Orang Lain
30. Penjelasan tentang Cara Hidup yang Sempurna

BAB KE-1

KEUTAMAAN AKAL

Manusia telah berbeda pendapat tentang hakikat akal dan tempatnya dalam diri manusia¹, dan mereka telah memperpanjang diskusi tentangnya. Banyak hadis yang menyebutkan keutamaan akal, dan intang telah kami sebutkan dalam buku kami yang berjudul *Dham al-Hawa* (Kecaman terhadap Hawa Nafsu), sehingga kami tidak akan mengulanginya di sini. Namun, kami akan menyebutkan ringkasannya sebagai berikut:

Keutamaan suatu hal diketahui dari buahnya. Di antara buah akal adalah kemampuan untuk mengenal Pencipta Yang Maha Suci, karena akal mampu menalar hingga mengenal-Nya. Akal juga membuktikan kebenaran para nabi sehingga mengetahui kebenaran mereka, mendorong untuk taat kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, serta mengatur cara mencapai hal-hal sulit, seperti menjinakkan hewan, menciptakan kapal untuk menyeberangi lautan, dan menangkap burung air. Akal memungkinkan manusia untuk mempertimbangkan akibat dari intang, bertindak sesuai dengan prinsip keselamatan, memilih kebaikan jangka intang daripada kesenangan sesaat, dan membedakan manusia dari hewan yang tidak memiliki akal. Dengan akal, manusia dapat menerima perintah Allah dan menjalankan tanggung

1 Dalam *Taj al-Arus* (25/8), disebutkan: “Akal adalah pengetahuan yang memungkinkan jiwa memahami ilmu-ilmu yang bersifat esensial dan teoretis.” Kata “akal” berasal dari kata *‘aql* yang berarti pencegahan, karena akal mencegah pemiliknya dari melakukan hal-hal yang tidak pantas, atau dari kata *ma‘qil* yang berarti tempat berlindung, karena pemiliknya berlindung kepadanya. Demikian dijelaskan dalam *At-Tahrir* karya Ibn al-Hammam. Sebagian ahli etimologi menyatakan bahwa akal pada dasarnya berarti pencegahan, seperti *‘iqal* (tali pengikat) untuk unta, dinamakan demikian karena mencegah tindakan yang tidak sesuai. Seorang penyair berkata:

“Kami telah mengikat (dengan akal), Dan akal adalah ikatan yang kuat”

jawabnya. Melalui akal, manusia mencapai potensi tertinggi dalam kebaikan dunia dan akhirat melalui ilmu dan amal. Keutamaan- keutamaan ini cukup untuk menunjukkan keunggulan akal tanpa perlu penjelasan yang panjang.

BAB KE-2

KECAMAN TERHADAP HAWA NAFSU

Hawa nafsu adalah kecenderungan alami jiwa menuju apa yang sesuai dengannya. Kecenderungan ini tidak masalah jika yang diinginkannya adalah hal yang diperbolehkan. Yang tercela adalah ketika hawa nafsu menjadi berlebihan. Jika seseorang mengutuk hawa nafsu secara mutlak, itu karena hawa nafsu sering kali mengarah pada hal yang tidak halal atau menyalahartikan yang halal dengan cara yang berlebihan. Ketahuilah, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian:

1. **Bagian Akal**, yang keutamaannya adalah kebijaksanaan dan kelemahannya adalah kebodohan.
2. **Bagian Kemarahan**, yang keutamaannya adalah keberanian dan kelemahannya adalah pengecut.
3. **Bagian Hawa Nafsu**, yang keutamaannya adalah kesucian (kemampuan menahan diri) dan kelemahannya adalah menuruti hawa nafsu tanpa kendali.

Kesabaran dalam menahan sifat-sifat buruk adalah keutamaan jiwa, yang memungkinkan manusia menerima kebaikan dan keburukan. Jika kesabaran seseorang lemah, maka hawa nafsu akan menguasai akal, menjadikan yang seharusnya pemimpin sebagai pengikut dan yang seharusnya dipimpin sebagai pemimpin. Akibatnya, segala yang diinginkan akan berbalik merugikan, karena ia akan terluka dari apa yang dianggapnya bermanfaat dan bersedih dari apa yang dianggapnya menyenangkan.

Keunggulan manusia atas hewan terletak pada akal, yang memerintahkan untuk menahan hawa nafsu. Jika seseorang tidak mematuhi akal dan membiarkan hawa nafsu berkuasa, maka hewan pun lebih dapat

dimaafkan daripada manusia. Bukti keutamaan menentang hawa nafsu dapat dilihat pada anjing pemburu, yang dihargai lebih dari anjing lainnya karena ia menahan hawa nafsunya, menahan diri dari memakan hasil buruan demi pemiliknya, baik karena takut akan hukuman atau karena menghargai kebaikan pemiliknya.

Hawa nafsu, dalam perumpamaan, seperti air mengalir yang membawa kapal sifat manusia. Akal, sebaliknya, seperti tali yang menahan kapal agar tidak hanyut. Orang yang berakal harus menyadari bahwa menahan hawa nafsu, meskipun sulit, jauh lebih mudah daripada menanggung akibat dari menuruti hawa nafsu. Paling tidak, mereka yang menuruti hawa nafsu akan sampai pada keadaan di mana mereka tidak lagi menikmati apa yang mereka kejar, namun tidak bisa melepaskannya karena telah menjadi kebiasaan, seperti pecandu hubungan intim, dan peminum khamar. Merenungkan hal-hal ini akan memudahkan seseorang untuk menolak hawa nafsu. Selain itu, seseorang harus merenung bahwa ia tidak diciptakan untuk menuruti hawa nafsu. Unta makan lebih banyak daripada manusia, burung melakukan hubungan lebih sering, dan hewan bebas mengejar keinginannya tanpa batas atau kesedihan. Namun, karena manusia memiliki porsi hawa nafsu yang lebih terbatas dan diiringi kekurangan, ini menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk tujuan itu. Telah kujelaskan bahwa yang tercela dari hawa nafsu adalah yang berlebihan, yang dianggap keliru oleh akal. Namun, hawa nafsu yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan seseorang adalah terpuji, bukan tercela.

BAB KE-3

PERBEDAAN ANTARA PANDANGAN AKAL DAN HAWA NAFSU

Ketahuilah, hawa nafsu mendorong seseorang menuju kenikmatan tanpa memikirkan akibatnya. Bahkan, seseorang mungkin menyadari bahwa kenikmatan tersebut akan mendatangkan penderitaan yang lebih besar dan menghalanginya dari memperoleh kenikmatan serupa di masa depan. Namun, hawa nafsu tidak peduli untuk mempertimbangkan hal itu, dan ini adalah sifat hewan. Hanya saja, hewan lebih dapat dimaafkan karena mereka tidak mampu memikirkan akibat dari perbuatannya. Tidaklah pantas bagi orang berakal untuk merendahkan dirinya dari derajat yang mulia dan tinggi menuju kedudukan yang hina. Sebaliknya, akal selalu mempertimbangkan akibat dari intang dan mencari kebaikan jangka intang, seperti seorang yang bijaksana atau dokter yang setia memberikan nasihat.

Hawa nafsu, sebaliknya, seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa atau pasien yang serakah. Oleh karena itu, orang yang cerdas, intan akal dan hawa nafsunya bertentangan, harus menyadari bahwa akal adalah penutur yang berpengetahuan dan setia, sehingga ia harus mengikuti nasihat akal. Ia harus bersabar menghadapi kesulitan dari perintah akal, karena kesadaran akan keutamaan akal sudah cukup baginya. Jika ia mencari bukti lebih lanjut tentang kebenaran akal, ia harus merenungkan akibat dari menuruti hawa nafsu, seperti kehancuran reputasi, rasa malu di hadapan orang lain, penurunan derajat, hilangnya keutamaan, kerusakan kehormatan, atau penghinaan terhadap yang mulia. Bukankah semua itu terjadi karena menuruti hawa nafsu? Untuk memperjelas hal ini, seseorang harus membayangkan telah mencapai tujuannya sebelum benar-benar mendapatkannya, lalu memikirkan keadaannya setelah kenikmatan itu sirna, apa yang telah diperoleh, dan

kerugian yang ditimbulkannya. Dengan menimbang kenikmatan terhadap kerugian, ia akan menyadari bahwa ia telah kehilangan jauh lebih banyak daripada yang diperoleh. Seorang penyair berkata:

*“Betapa banyak kenikmatan yang menggoda dengan kegembiraan, namun
berakhir dengan kesedihan dan malapetaka.
Betapa banyak nafsu yang merampas pakaian agama dan akhlak mulia dari
pemilikinya.”*

Ketahuilah, intan seseorang menuruti hawa nafsunya, meskipun itu tidak merugikannya secara langsung, ia akan merasakan kehinaan karena telah dikuasai oleh hawa nafsu. Sebaliknya, intan ia mengendalikan hawa nafsunya, ia akan merasakan kebanggaan karena telah menjadi pemenang. Orang-orang akan kagum pada seorang inta (yang menahan diri dari hawa nafsu) dan mencium tangannya, karena ia mampu menolak apa yang tidak dapat mereka tolak, yaitu menentang hawa nafsu.

BAB KE-4

MENOLAK CINTA BERLEBIHAN DARI JIWA

Cinta berlebihan (*'ishq*) adalah penyakit yang telah menghancurkan banyak orang, baik dalam tubuh fisik, agama, maupun keduanya. Untuk itu, aku telah menulis buku *Dham al-Hawa* (Kecaman terhadap Hawa Nafsu) yang memuat pengobatan yang cukup dan menyembuhkan. Namun, di sini aku akan menyebutkan ringkasannya agar buku ini tidak kosong dari topik yang telah ditetapkan. Aku berkata: Seseorang yang menjaga diri dari godaan dengan menundukkan pandangan dan menahan diri dari melihat akan terhindar dari penyakit ini. Jika ia tidak menjaga diri, ia akan terkena penyakit ini sesuai dengan kadar keterlibatannya. Jika ia segera menangani masalah ini sebelum penyakitnya mengakar, pengobatan mungkin berhasil. Namun, jika ia membiarkannya hingga penyakit itu menguat, pengobatan tidak akan bermanfaat.

Ketahuilah, sekadar melihat sesuatu yang indah tidak selalu menyebabkan cinta berlebihan. Namun, terus-menerus memandang akan memicunya, terutama jika didukung oleh dorongan kuat, usia muda, dan nafsu. Orang yang ingin sembuh harus segera bertindak sebelum penyakitnya mengakar, yaitu dengan memutuskan penyebabnya dan bersabar menghadapi kesulitan yang timbul. Keteguhan hati adalah obat yang paling ampuh, dan penolong terbesar dalam hal ini adalah takut kepada Allah, menahan jiwa yang keras kepala dari situasi yang merendahkan, serta mengingat kekurangan batin dari orang yang dicintai, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mas'ud: "Jika salah seorang dari kalian terpesona oleh seorang intan, ingatlah kekurangannya."¹

¹ Al-Zabidi dalam *Tāj al-Arus* menyatakan: "*Mathalib* adalah kekurangan atau cacat. *Mathalib* seorang pemimpin atau hakim adalah kelemahan atau kesalahannya."

Jika orang yang dicintai dapat dijangkau dan halal, maka menyatukannya dalam ikatan pernikahan adalah obat terbaik. Jika tidak, pernikahan secara umum dapat meringankan penyakit ini. Selain itu, mengganti pasangan, mencari pelayan baru, melakukan perjalanan jauh, memikirkan pengkhianatan orang yang dicintai, membaca buku-buku tentang zuhud, mengingat kematian, mengunjungi orang sakit, dan berziarah ke kubur juga membantu. Seseorang harus merenungkan apa yang akan terjadi jika tujuannya tercapai, bagaimana kenikmatan itu akan berlalu, rasa bosan yang muncul seiring waktu, dan perubahan sifat manusia. Ia juga harus belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, karena mungkin orang lain dapat menariknya dari jurang ini dan menyelamatkannya dari bahaya.

Kami mendengar kisah seorang pria yang mencintai seorang pemuda. Suatu hari, ia melihat rambutnya memutih di cermin, lalu meninggalkan pemuda itu. Pemuda itu menulis kepadanya:

*“Mengapa kau menjauhiku, padahal aku tidak pernah menjauh?
Tanda-tanda perpisahanmu jelas terlihat.
Kau meminumku dengan campuran,
Padahal dulu kau meminumku murni.”*

Pria itu menjawab:

*“Masihkah aku bertindak kekanak-kanakan dengan uban di kepalaku?
Itu adalah garis yang melampaui batas.
Jangan salahkan aku atas kedinginanku, cukup bagiku apa yang telah
kulewati.
Aku terikat oleh kesalahan yang kuperbuat, biarkan aku terbebas dari
kekeliruan.
Kami telah melihat banyak orang jatuh dalam kehinaan.”*

BAB KE-5

MENOLAK KESERAKAHAN

Ketahuilah, keserakahan (*shara*) dalam pengertian umum merujuk pada kecenderungan menuruti hawa nafsu dalam hal makanan. Betapa banyak keserakahan telah menyebabkan penyakit yang membawa pemiliknya menuju kehancuran, karena keserakahan berasal dari kekuatan bagian nafsu syahwat dalam jiwa.

Harith bin Kaldah¹ berkata, “Yang membunuh manusia dan menghancurkan binatang buas di padang adalah memasukkan makanan di atas makanan (makan berlebihan sebelum makanan sebelumnya dicerna).”

Dikatakan pula, “Jika ditanya kepada penghuni kubur apa penyebab kematian mereka, mereka akan menjawab, ‘Keserakahan makanan (*basham*).’”

Dari Al-Hasan, diceritakan bahwa Samrah dikatakan kepadanya, “Anakmu tidak tidur semalam karena *basham*,” ia menjawab, “Karena *basham*?² Jika ia meninggal, aku tidak akan menshalatkannya.” *Basham* merujuk pada kelebihan makan, sedangkan *baghar* merujuk pada kelebihan minum.

1 *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (2/157): Harith bin Kaldah ath-Thaqafi, dokter Arab pada masanya dan salah satu bijak yang terkenal dari Thaif. Ia melakukan dua perjalanan ke Persia untuk mempelajari ilmu kedokteran. Lahir sebelum Islam, ia hidup pada masa Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah. Ada perbedaan pendapat tentang keislamannya. Rasulullah SAW memerintahkan orang yang sakit untuk berobat kepadanya. Ia memiliki perkataan bijak dan sebuah kitab berjudul *Muhawarah fi at-Tibb* (Dialog tentang Kedokteran) dengan Khosrau Anushirwan.

2 *Taj al-Arus* (8/2): *Basham* adalah makan berlebihan hingga menyebabkan kesusahan. Dalam hadis Al-Hasan: “Engkau bersendawa karena kekenyangan (*basham*).” Dalam hadis Samurah bin Jundab: Dikatakan kepadanya, “Anakmu tidak tidur semalam karena *basham*.” Ia berkata, “Jika ia meninggal, aku tidak akan menshalatkannya.”

Seorang pria pernah mencela orang lain, berkata, “*Ayahmu mati karena basham, dan ibumu mati karena baghar.*”

Dari ‘Uqbah ar-Rasibi, ia berkata, “Aku mendatangi Al-Hasan saat ia sedang makan siang. Ia mengajakku, ‘Mari makan.’ Aku menjawab, ‘Aku telah makan hingga aku tidak mampu makan lagi.’ Ia berkata, ‘Subhanallah, apakah seorang Muslim makan hingga ia tidak mampu makan lagi?’”

FASAL

KETAHUILAH, orang yang berakal harus makan untuk bertahan hidup, sedangkan orang yang bodoh mengutamakan hidup untuk makan. Satu suap makanan terkadang mencegah suapan lain dan menjadi penyebab kehancuran. Aku telah menjelaskan keburukan kekenyangan dalam buku *Luqth al-Manafi*’ (Pemanfaatan Manfaat). Di sini, tujuannya adalah menahan jiwa yang serakah agar berhenti dari apa yang merugikannya. Penjelasan sebelumnya tentang keutamaan akal dan kecaman terhadap hawa nafsu sudah cukup untuk mencegah segala sifat buruk dan menjauhi hal-hal yang ditakuti akibatnya.

FASAL

KESERAKAHAN juga bisa terjadi dalam hubungan intim. Dalam buku *Luqth al-Manafi*’, telah kujelaskan bahwa penggunaan yang berlebihan menyebabkan pembuluh mani tersumbat, sehingga menarik nutrisi yang belum matang. Ini melemahkan organ utama seperti otak, jantung, dan hati, mendinginkan panas alami tubuh, dan mempercepat kehancuran. Selain itu, hubungan intim yang berlebihan cenderung ditolak oleh jiwa yang mulia, kecuali untuk menghilangkan ketegangan yang terpendam atau untuk memperoleh keturunan. Jika hubungan intim menjadi kebiasaan semata untuk menikmati perbuatan itu sendiri, maka itu serupa dengan perilaku hewan.

FASAL

KESERAKAHAN juga bisa terjadi dalam mengumpulkan harta. Ini adalah bentuk kegilaan yang dingin jika melebihi kebutuhan, karena harta tidak diinginkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk tujuan lain. Tidak ada cela bagi seseorang yang mengumpulkan harta secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, anak-anaknya, atau membantu orang lain. Namun, orang berakal harus menyadari, setelah memperoleh jumlah yang cukup, bahwa

ia tidak boleh menyaia-nyiakan waktu yang berharga atau mempertaruhkan jiwa yang tak ternilai dengan melakukan perjalanan berbahaya demi harta. Seorang penyair berkata:

“Orang yang menghabiskan hari-harinya mengumpulkan harta karena takut miskin, justru ia yang menciptakan kemiskinan.”

Betapa banyak kita melihat atau mendengar tentang orang-orang yang kikir terhadap diri sendiri dalam pengeluaran, bahkan di usia tua masih menempuh perjalanan laut untuk mencari keuntungan, namun akhirnya binasa tanpa mencapai tujuan mereka. Penyakit ini harus diobati dengan memahami tujuan sebenarnya dari harta dan menimbang antara memperolehnya dengan mempertaruhkan jiwa dan waktu yang berharga. Orang yang berkonsultasi dengan akalanya akan memahami tujuan ini, tetapi yang dikuasai oleh keserakahan akan binasa di padang keserakahan, tanpa meninggalkan warisan kecuali beban perjalanan.

FASAL

KESERAKAHAN juga bisa terjadi dalam mengejar kenikmatan seperti membangun rumah megah, memelihara kuda pilihan, mengenakan pakaian mewah, dan sejenisnya. Ini adalah penyakit yang berasal dari menuruti hawa nafsu. Pengobatannya adalah menyadari bahwa akuntabilitas atas penghasilan yang halal sangat berat, pemborosan dilarang, dan Allah tidak memandang mereka yang menyeret pakaian mereka dengan kesombongan. Segala sesuatu yang dilakukan seorang mukmin akan mendapatkan pahala, kecuali yang berlebihan. Orang berakal harus mempertimbangkan masa tinggalnya di dunia dan tempat perpindahannya di akhirat, sehingga ia cukup dengan pakaian yang menutupi tubuhnya dan bangunan yang melindunginya.

Dalam sebuah hadis, Nabi Nuh AS tinggal di tenda sederhana selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Rasulullah SAW tidak pernah meletakkan bata di atas bata. Pakaian Umar memiliki dua belas tambalan. Mereka memahami bahwa dunia adalah tempat singgah, bukan tempat menetap. Orang yang tidak memahami ini akan terserang penyakit keserakahan. Pengobatannya adalah mempelajari ilmu dan merenungkan kehidupan para ulama yang berakal.

BAB KE-6

MENOLAK AMBISI KEKUASAAN DUNIAWI

Ketahuilah, jiwa manusia mencintai keunggulan dan ketinggian di atas sesamanya, sehingga menginginkan kekuasaan dan jabatan untuk dapat memerintah dan melarang. Meskipun ini adalah keinginan yang wajar, ia membawa risiko, yang paling ringan adalah dicopot dari jabatan, yang paling berat adalah ketidakadilan dalam pemerintahan, dan yang sedang adalah menya-nyia-nyikan waktu jika niat penguasa tidak lurus.

Orang yang menginginkan kekuasaan harus menyadari bahwa ia hanya terlihat besar sebelum diperoleh. Ketika sudah didapat, ia menjadi biasa, dan jiwa akan menginginkan yang lebih tinggi. Kenikmatan itu lenyap, tetapi dosa-dosanya tetap. Ini adalah risiko bagi jiwa dan agama. Merenungkan hal ini adalah pengobatannya.

Dari Abu Umamah, Rasulullah SAW bersabda:

مَمِّنَ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشْرَةٍ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلَّا أَتَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعْلُولَةً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ فَكَهُ بَرُّهُ أَوْ أَوْقَعَهُ إِثْمُهُ أَوَّلُهَا مُلَامَةٌ وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ وَآخِرُهَا حَزْنٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidak ada seseorang yang memimpin sepuluh orang atau lebih, kecuali ia akan datang pada hari kiamat dengan tangan terikat di lehernya. Kebaikannya akan membebaskannya, atau dosanya akan menghancurkannya. Awalnya adalah celaan, tengahnya adalah penyesalan, dan akhirnya adalah kehinaan pada

hari kiamat.”⁽¹⁾

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

وَيْلٌ لِلْمَرءِ وَيْلٌ لِلْعُرْفَاءِ وَيْلٌ لِلْأُمْنَاءِ لَيَتَمَنَّيَنَّ أَقْوَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ ذَوَائِبُهُمْ كَانَتْ
مُعَلَّقَةً بِالْأَثَرِ يَأْتِدْبِدُونَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَكُونُوا عَمَلُوا عَلَى شَيْءٍ

“Celaka para penguasa, celaka para pemimpin, celaka para yang dipercaya. Pada hari kiamat, orang-orang akan berharap rambut mereka digantung pada bintang-bintang, bergoyang antara langit dan bumi, karena mereka tidak ingin memikul tanggung jawab apa pun.”²

Dari Abu Dzarr, ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku?’ Beliau menepuk pundakku dan berkata:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا
بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

‘Wahai Abu Dzarr, engkau lemah, dan jabatan itu adalah intan. Pada hari kiamat, itu adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi yang mengambilnya dengan benar dan menunaikan kewajibannya.”³

Dalam redaksi lain:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأْمُرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

“Wahai Abu Dzarr, aku mencintai bagimu apa yang kucintai untuk diriku sendiri. Jangan memimpin dua orang, dan jangan mengelola harta anak yatim.”⁴

1 Diriwayatkan oleh At-Tabrani dalam *Al-Kabir* (8/204), Ahmad (5/267), Ibn ‘Asakir (3/556), dan Asy-Syajari (22612). Al-Haythami dalam *Majma’ az-Zawa’id* (2/4-5): Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tabrani. Dalam sanadnya ada Yazid bin Abi Malik, yang dianggap tsiqah oleh Ibn Hibban dan lainnya, dan perawi lainnya adalah tsiqah.

2 Diriwayatkan oleh Ahmad (2/352), Al-Baihaqi (1/97), dan Ibn ‘Asakir (6/171).

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah* (16), no. 1825.

4 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah* (16). Dalam redaksi lain: “Wahai Abu Dzarr, aku melihatmu lemah, dan aku mencintai bagimu apa yang kucintai untuk diriku sendiri. Jangan memimpin dua orang, dan jangan mengelola harta anak yatim.”

BAB KE-7

MENOLAK SIFAT KIKIR

Ketahuiilah, sekadar menahan harta tidak disebut kikir, karena seseorang mungkin menyimpan harta untuk kebutuhan, menghadapi musibah, atau untuk keluarga dan kerabatnya. Ini adalah bentuk kehati-hatian, sehingga tidak tercela. Namun, orang-orang merasa kuat dengan menyimpan harta. Kikir adalah menahan hak yang wajib diberikan. Ibn Umar berkata, “Orang yang membayar zakat bukanlah kikir.” Selain itu, seseorang yang menahan harta yang tidak merugikan dirinya dan dapat bermanfaat bagi orang lain juga disebut kikir. Rasulullah SAW bersabda:

وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبَخْلِ

“Penyakit apa yang lebih buruk daripada kikir?”¹

Abu Muhammad ar-Ramahurmuzi berkata, “Kikir diibaratkan sebagai penyakit karena merusak akhlak, menghalangi kemuliaan, dan mendatangkan celaan serta keburukan, sebagaimana penyakit melemahkan tubuh, menghilangkan nafsu makan, dan mengubah warna kulit.”

Para bijak berkata, “Orang dermawan adalah orang merdeka karena ia menguasai hartanya, sedangkan orang kikir tidak layak disebut merdeka karena hartanya yang menguasainya.”

Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW bersabda:

¹ Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/219, 4/163-164), Al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (296), Abdul Razzaq dalam *Musannaf* (20705), At-Tabari dalam *Tafsir* (1/104), Ahmad (3/307-308), dari hadis Jabir bin Abdullah.

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَمَرَهُمُ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَّعُوا وَأَمَرَهُمُ بِالْبُخْلِ
فَبَخَلُوا وَأَمَرَهُمُ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا

“Hindarilah keserakahan, karena keserakahan telah menghancurkan umat sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk memutuskan silaturahmi, dan mereka melakukannya; memerintahkan mereka untuk kikir, dan mereka kikir; memerintahkan mereka untuk berbuat keji, dan mereka melakukannya.”¹

Beliau juga bersabda:

خَصَلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ الْبُخْلُ وَسُوءُ الْخُلُقِ

“Dua sifat tidak akan bergabung dalam diri seorang mukmin: kikir dan akhlak buruk.”²

Al-Khattabi berkata, “Keserakahan lebih parah daripada kikir. Keserakahan adalah genus, sedangkan kikir adalah spesies.”

Sebagian ulama berkata, “Kikir adalah enggan membelanjakan harta, sedangkan keserakahan adalah kikir terhadap harta dan kebaikan.”

Bishr al-Hafi berkata, “Bertemu dengan orang kikir adalah beban bagi hati orang-orang beriman.”

Pengobatan kikir adalah dengan merenungkan bahwa orang-orang miskin adalah saudara, dan seseorang telah diberi kelebihan dibandingkan mereka. Ia harus menjadikan rasa intan kepada Allah sebagai bentuk berbagi dengan saudara-saudaranya, memahami kemuliaan kedermawanan, dan menyadari bahwa kedermawanan akan menundukkan orang-orang mulia,

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (2/160, 195), Abu Dawud (1698), dari Abdullah bin Amr. Rasulullah SAW berkata, “Hindarilah keserakahan, karena keserakahan menghancurkan umat sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk kikir, dan mereka kikir; memerintahkan mereka memutuskan silaturahmi, dan mereka melakukannya; memerintahkan mereka untuk berbuat keji, dan mereka melakukannya.” Al-Khattabi berkata, “Keserakahan lebih parah daripada kikir. Keserakahan adalah genus, sedangkan kikir adalah spesies. Kikir biasanya terkait dengan hal-hal khusus, sedangkan keserakahan adalah sifat umum yang melekat pada tabiat manusia. Kikir adalah enggan membelanjakan harta, sedangkan keserakahan adalah kikir terhadap harta dan kebaikan. *Fujur* di sini adalah kebohongan, dan *fujur* berarti menyimpang dari kebenaran.”

2 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1962) dan Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (2/389), dari Abu Sa’id al-Khudri.

sementara kikir akan membuatnya direndahkan oleh orang-orang jahat. Ia harus yakin bahwa harta yang ditinggalkannya akan dianggap buruk, sehingga ia harus mengeluarkannya sebelum meninggalkannya.

BAB KE-8

LARANGAN TERHADAP PEMBOROSAN

Pemborosan adalah sesuatu yang diperintahkan oleh hawa nafsu dan ditolak oleh akal. Pendidikan terbaik dalam hal ini adalah perintah Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan dalam pemborosan.” (QS. Al-Isra: 26)

Ketahuiilah, seseorang mungkin diberi rezeki untuk sebulan, tetapi menghabiskannya dalam sehari. Jika ia boros, ia akan menderita sebulan penuh. Namun, jika ia mengelolanya dengan baik, ia akan hidup dengan nyaman selama sebulan. Pengobatan penyakit pemborosan adalah mempertimbangkan akibatnya dan berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam kefakiran atau kemiskinan, yang cukup untuk mencegah pemborosan.

BAB KE-9

PENJELASAN TENTANG BATAS PEROLEHAN DAN PENGELUARAN

Orang berakal harus memperoleh lebih dari yang dibutuhkannya dan menyimpan intang untuk menghadapi kejadian tak terduga. Jika ia tidak dapat bekerja, simpanan itu akan memenuhi kebutuhannya sepanjang hidupnya. Jika ia memiliki anak, istri, atau pelayan yang membutuhkan, perolehannya harus cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Secara umum, pengeluaran harus lebih kecil dari perolehan, sehingga kelebihannya dapat disimpan untuk menghadapi keadaan darurat. Ini adalah perintah akal yang mempertimbangkan akibat, sedangkan hawa nafsu hanya melihat keadaan saat ini.

Dari Abu ad-Darda, Rasulullah SAW bersabda:

مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ بَعْدَ النَّظَرِ فِي مَعِيشَتِهِ

“Bagian dari kebijaksanaan seseorang adalah kemampuan mengelola kehidupannya.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu‘aim dalam *Hilyah* (1/211), dari Abu ad-Darda, secara mawquf.

BAB KE-10

KECAMAN TERHADAP KEBOHONGAN

Kebohongan adalah salah satu sifat yang didorong oleh hawa nafsu. Karena kecintaan pada kedudukan, seseorang ingin dianggap sebagai orang yang berpengetahuan atau memberikan informasi, karena ia tahu keutamaan orang yang menyampaikan berita dibandingkan yang menerimanya.

Pengobatan penyakit ini adalah menyadari hukuman Allah bagi pembohong dan yakin bahwa kebohongan yang terus-menerus pasti akan terbongkar. Ini akan menyebabkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki, seperti rasa malu, penghinaan dari orang lain, ketidakpercayaan terhadap kebenarannya, dan hilangnya kepercayaan karena kebohongannya.

Dari Abdullah, Rasulullah SAW bersabda:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*“Seseorang akan terus berbohong dan mencari-cari kebohongan hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.”*¹

Ibn Mas‘ud berkata, “Seorang mukmin boleh memiliki berbagai sifat, kecuali pengkhianatan dan kebohongan.”²

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wash-Shilah* (105).

² *Ash-Shifa* (1/215), *Al-Ikhtiyar* (5187). Al-Baihaqi melemahkan hadis ini dalam sanad marfu‘, dan Ad-Daraquthni mengatakan riwayat mawquf lebih mendekati kebenaran.

BAB KE-11

MENOLAK SIFAT IRI

Iri (*hasad*) adalah keinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang, meskipun nikmat itu tidak menjadi milik si pengiri. Penyebabnya adalah kecintaan pada keunggulan atas intan dan keengganan untuk setara. Ketika orang lain mendapatkan nikmat yang membuatnya menonjol, orang yang iri merasa tersakiti oleh keunggulan itu atau karena setara dengannya. Rasa sakit ini hanya hilang jika nikmat itu hilang dari orang yang diiri. Ini adalah sifat yang intan tidak dapat dihindari dalam batin seseorang, tetapi seseorang tidak berdosa karena merasakannya. Ia berdosa jika menginginkan nikmat saudaranya yang Muslim hilang.

Ketahuilah, iri menyebabkan sulit tidur, kurang makan, wajah pucat, gangguan emosional, dan kesedihan yang berkelanjutan. Seorang Badui yang hidup hingga 120 tahun ditanya, “Apa rahasia umur panjangmu?” Ia menjawab, “Aku meninggalkan iri, maka aku bertahan.”

Iri hanya terjadi dalam urusan duniawi. Tidak ada yang iri kepada orang yang shalat malam, berpuasa di siang hari, atau kepada ulama karena ilmunya, tetapi karena ketenaran dan pujian.

Pengobatan penyakit ini adalah menyadari bahwa takdir Allah pasti terjadi, tidak mungkin diubah, dan Allah adalah Maha Bijaksana dan Maha Memiliki. Dialah yang memberikan dan menghalangi, yang menciptakan orang yang unggul dan yang tertinggal. Orang yang iri seolah menentang kehendak Allah. Seorang bijak berkata:

“Katakan kepada yang iri kepadaku: Tahukah engkau kepada siapa engkau berlaku buruk?

Engkau berlaku buruk kepada Allah dalam perbuatan-Nya, karena engkau

*tidak rela intangan yang Dia berikan kepadaku.
Sebagai balasannya, Dia menambah nikmat untukku dan menutup pintu
rezeki bagimu.”*

Orang yang diiri tidak mengurangi rezeki pengiri atau mengambil sesuatu darinya, sehingga keinginan pengiri untuk menghilangkan nikmat orang lain adalah ketidakadilan yang nyata. Pengiri harus memandang keadaan orang yang diiri: jika ia hanya mendapatkan kenikmatan duniawi, ia seharusnya dikasihani, bukan diiri, karena kenikmatan itu biasanya lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Bukankah kelebihan dunia adalah beban, seperti kata Mutanabbi: “Kenangan seseorang adalah umur keduanya, kebutuhannya adalah apa yang membunuhnya, dan kelebihan hidup adalah kesibukan.”

Penjelasannya, orang yang memiliki banyak harta sangat takut kehilangannya, orang yang memiliki banyak pelayan sangat berhati-hati terhadap mereka, dan penguasa takut dilengserkan. Nikmat sering kali diiringi masalah, singkat waktunya, dan berujung musibah. Pemilik nikmat selalu menanti kehilangannya atau kematiannya. Pengiri harus menyadari bahwa nikmat yang ia irikan tidak seindah yang ia bayangkan, karena orang-orang mengira pemilik jabatan berlimpah kelezatan, padahal ia tidak tahu bahwa seseorang yang mencapai sesuatu, ia menjadi biasa dan menginginkan yang lebih tinggi. Pengiri melihatnya dengan rasa kagum dan gembira. Jika pengiri merasa orang yang diiri pantas dihukum, hukuman terberat adalah penderitaan yang dialami pengiri sendiri. Jika pengobatan ini tidak berhasil, ia harus berusaha mencapai apa yang dimiliki orang yang diiri.

Seorang salaf berkata, “Aku takut akan kesedihan bahkan dalam iri, karena jika seseorang iri kepada tetangganya yang kaya, ia akan bepergian dan berdagang untuk menjadi seperti dia, atau jika iri kepada ilmu, ia akan begadang dan belajar.” Namun, banyak orang kini lebih suka bermalasmalasan dan mencela mereka yang mencapai keberhasilan. Al-Radhi berkata:

*“Dosaku di mata orang-orang bodoh adalah karena aku unggul dan
menonjol.
Mereka memandangu dengan iri karena aku berjuang meraih keunggulan
sementara mereka tertidur.
Aku meraih keberhasilan yang tidak mereka capai dan mengambil peluang
yang tidak mereka ambil.
Jika aku tidak memiliki wibawa di mata mereka, musuhku tidak akan
mencela dan menyerangku.”*

Jika ia tidak dapat mencapai apa yang dimiliki orang yang diiri, ia harus menahan lidahnya dari mencela dan menahan perasaan iri di hatinya.

FASAL

BEBERAPA hadis mencela sifat iri. Dari Az-Zubair bin Al-'Awwam, Rasulullah SAW bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأَمْرِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ؛ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ؛ حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُونَ حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أُتْبِئُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Penyakit umat sebelum kalian telah menjalar kepada kalian: iri dan kebencian. Kebencian adalah pencukur, mencukur agama, bukan rambut. Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai. Maukah kuberitahu sesuatu yang jika kalian lakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian.”¹

Dari Umar bin Maimun², Musa AS melihat seseorang di dekat Arsy dan merasa kagum dengan kedudukannya. Ia bertanya tentangnya, dan dikatakan, “Ia tidak iri kepada orang-orang atas nikmat yang Allah berikan, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak durhaka kepada orang tuanya.”

Dari Salim, dari ayahnya, Rasulullah SAW bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يُقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Tidak ada iri yang dibenarkan kecuali dalam dua hal: seseorang yang diberi Al-Qur'an oleh Allah, lalu ia mengamalkannya siang dan malam, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia membelanjakannya di jalan kebenaran siang dan malam.”³

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (1/61, 76), Al-Baihaqi (10/232), Al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (12/259), dan At-Tirmidzi (2510).

2 Al-Hafizh dalam *At-Taqrīb*: Umar bin Maimun, yaitu Ibn Bahr bin Sa'd bin ar-Rumah al-Balkhi, Abu Ali al-Qadhi, tsiqah, buta di akhir hidupnya, dari generasi ketujuh, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

3 Disepakati keabsahannya, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/134, 9/78, 126) dan Muslim.

BAB KE-12

MENOLAK DENDAM

Dendam (*al-hiqd*) adalah keberlanjutan efek perbuatan buruk dari orang yang didendami dalam jiwa seseorang. Demi hidupku, akal menuntut agar efek perbuatan buruk tetap diingat, sebagaimana ia menuntut agar efek perbuatan baik juga diingat.

Dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, ia berkata, "Aku mendengar Ka'b bin Malik menceritakan kisahnya ketika ia tertinggal dari Rasulullah SAW (dalam peristiwa Tabuk). Ia menyebutkan kisah tersebut dan turunnya taubatnya. Ia berkata, 'Aku masuk ke masjid, dan Rasulullah SAW sedang duduk dikelilingi orang-orang. Talhah bin Ubaidillah bangkit menyambutku, menjabat tanganku, dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang bangkit kecuali dia.' Ka'b tidak pernah melupakan kebaikan Talhah."¹.

Jika telah terbukti bahwa kebaikan tidak dilupakan, maka perbuatan buruk juga demikian. Namun, dianjurkan untuk berusaha menghilangkan efek perbuatan buruk dari hati. Pengobatan dendam adalah dengan memaafkan dan mengampuni. Pemaafan memiliki dua aspek: *pertama*, melihat pahala bagi orang yang memaafkan; *kedua*, bersyukur karena diberi kedudukan sebagai orang yang mampu memaafkan, yang merupakan kedudukan orang-orang mulia. Pemaafan yang sempurna adalah mencapai kerelaan dengan menghapus dendam dari hati.

Ada pengobatan yang lebih halus, yaitu menyadari bahwa orang yang menyakiti kita diizinkan oleh Allah karena dosa kita sendiri, untuk menebus kesalahan, meningkatkan derajat, atau menguji kesabaran kita. Ada pula

¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/4) dan Muslim, *Kitab at-Taubah* (53).

pengobatan yang lebih mendalam, yaitu melihat segala sesuatu sebagai bagian dari takdir Allah.

BAB KE-13

MENOLAK KEMARAHAAN

Telah kami jelaskan bahwa kemarahan (*al-ghadab*) merupakan sifat alami manusia untuk melindungi diri dari bahaya dan membalas orang yang menyakiti. Yang tercela adalah kemarahan yang berlebihan, karena itu menghilangkan pengendalian diri, melampaui batas keseimbangan, dan mendorong dirinya untuk melanggar kebenaran. Kadang-kadang, dampak kemarahan lebih besar pada orang yang marah daripada pada orang yang dimarahi. Kemarahan adalah panas batin yang menyebar ketika ada pemicu, membuat darah mendidih untuk menuntut balas dendam, dan terkadang memicu demam. Penyebab utamanya sering kali adalah kesombongan, karena seseorang tidak marah kepada yang lebih tinggi darinya.

Pengobatannya adalah: *pertama*, orang yang marah harus menahan diri dan mengubah keadaannya. Jika ia sedang berbicara, ia harus diam; jika berdiri, ia harus duduk; jika duduk, ia harus berbaring, agar gejolak kemarahan mereda. Jika ia segera meninggalkan tempat itu dan menjauh dari orang yang memicu kemarahan, itu lebih baik. Kemudian, ia harus merenungkan keutamaan menahan amarah. Allah memuji orang-orang yang “menahan amarah mereka dan memaafkan orang lain” (QS. Ali Imran: 134). Jika ia menyadari bahwa pemicu kemarahan itu diizinkan karena dosanya atau melihat kekuasaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam bab dendam, maka kemarahan akan terasa ringan.

FASAL

BEBERAPA hadis menyebutkan tentang ini. Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Seorang pria datang kepada Nabi SAW dan berkata, ‘Berikan aku nasihat.’ Beliau menjawab, ‘Jangan marah.’ Pria itu mengulangi permintaannya

beberapa kali, dan beliau tetap menjawab, ‘Jangan marah.’”¹

Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang kuat bukanlah yang mengalahkan orang lain dalam perkelahian, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.”²

Dari Sulaiman bin Shurd, ia berkata, “Aku duduk bersama Nabi SAW ketika dua orang sedang bertengkar. Salah satunya memerah wajahnya dan urat lehernya menonjol. Nabi SAW berkata: ‘Aku tahu satu kalimat yang jika diucapkannya akan menghilangkan apa yang ia rasakan. Jika ia mengatakan, ‘Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk,’ apa yang ia rasakan akan hilang.’ Mereka berkata kepadanya, ‘Nabi SAW berkata, “Ucapkan: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.” Ia menjawab, ‘Apakah aku gila?’”³

Dari Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَالْأَفْلَىضَطَّحَ

“Jika salah seorang dari kalian marah saat berdiri, duduklah. Jika kemarahan itu hilang, baik; jika tidak, berbaringlah.”⁴

Al-Khattabi berkata, “Orang yang berdiri siap untuk bergerak dan menyerang, sedangkan yang duduk lebih terkendali, dan yang berbaring lebih jauh terkendali.”

Dari Ibn Abbas, Rasulullah SAW bersabda: “Jika seseorang marah, diamlah.” Al-Ahnaf berkata, “Ketenangan selalu mengalahkan setan ketergesa-gesaan dalam kemarahan.”

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/35), *Kitab al-Adab*.

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/34) dan Muslim (2014).

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/35) dan Muslim, *Kitab al-Birr wash-Shilah* (109). Dalam naskah cetak disebutkan “Salman,” tetapi yang benar adalah “Sulaiman.”

4 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab* (4/4782), Ahmad (5/152), *Syarh as-Sunan* (3/162), *Mawarid az-Zhaman* (1973). Al-Baghawi berkata, “Ia diperintahkan untuk duduk dan berbaring agar tidak melakukan sesuatu yang disesali saat marah, karena orang yang berbaring lebih sulit bergerak dan menyerang dibandingkan yang duduk, dan yang duduk dibandingkan yang berdiri.”

FASAL

JIKA kemarahan tidak reda saat gejolaknya kuat, dikhawatirkan orang yang marah akan melakukan perbuatan yang berakir penyesalan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang yang dimarahi. Betapa banyak orang yang dalam kemarahan membunuh, melukai, atau merusak anggota tubuh anaknya, lalu menyesal seumur hidup. Ada pula yang melukai dirinya sendiri. Seorang pria pernah marah, berteriak, lalu memuntahkan darah dan meninggal. Ada pula yang memukul orang lain hingga jari-jarinya patah, tetapi yang dipukul tidak terluka.

Pengobatan lainnya adalah membayangkan keadaan saat marah dan saat tenang. Dengan ini, ia akan menyadari bahwa kemarahan adalah keadaan seperti kegilaan yang bertentangan dengan akal. Jika kemarahan mendorongnya untuk memukul, ia harus menunda perbuatan itu dengan syarat memverifikasi niatnya. Setelah tenang, ia akan melihat keburukan niatnya dan meninggalkannya.

FASAL

PARA salaf, ketika marah, memaafkan dan mengampuni untuk mencari keutamaan pemaafan dan menahan amarah. Ada yang melihat kemarahan sebagai akibat dosa mereka sendiri, ada pula yang melihatnya sebagai ujian. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam bab dendam.

Dalam salah satu kitab Allah, dikatakan, “Wahai anak Adam, ingatlah Aku saat engkau marah, maka Aku akan mengingatkanmu saat engkau berbuat salah, sehingga Aku tidak menghancurkanmu bersama orang-orang yang dihancurkan. Jika engkau dizalimi, relakanlah pertolongan-Ku, karena pertolongan-Ku lebih baik daripada pertolonganmu untuk dirimu sendiri.”

Muriq berkata, “Aku tidak pernah berbicara dalam kemarahan tanpa menyesalinya saat tenang.” Ibn Aun tidak mudah marah, tetapi jika seseorang membuatnya marah, ia berkata, “Semoga Allah memberkatimu.”

FASAL

ORANG yang marah tidak boleh menghukum seseorang dalam keadaan marah, meskipun orang itu pantas dihukum. Ia harus menunda hingga kemarahannya reda, agar hukuman sesuai dengan kesalahan, bukan kadar kemarahan. Umar bin Abdul Aziz pernah didatangi seseorang yang membuatnya marah. Ia berkata, “Jika aku tidak sedang marah, aku akan memukulmu.” Lalu ia membebaskannya.

BAB KE-14

MENOLAK KESOMBONGAN

Kesombongan (*al-kibr*) adalah memandang diri sendiri lebih tinggi dan merendahkan orang lain, biasanya karena merasa lebih unggul dalam keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau lainnya. Tanda kesombongan adalah menolak orang yang dianggap lebih rendah, membanggakan diri, dan menyukai pujian dari orang lain. Pengobatannya ada dua jenis: umum dan rinci. Pengobatan umum terdiri dari dua aspek: ilmiah dan praktis. Aspek ilmiah adalah memahami dalil-dalil agama dan akal tentang keburukan kesombongan. Aspek praktis adalah bergaul dengan orang-orang rendah hati dan mempelajari kisah mereka. Pengobatan rinci adalah memeriksa kekurangan diri sendiri, menyadari bahwa apa yang dibanggakan—misalnya harta—akan segera lenyap, dan keutamaan sejati adalah tidak membutuhkan sesuatu, bukan memilikinya. Jika bangga karena ilmu, banyak orang sebelumnya lebih berilmu, dan ilmunya justru melarang kesombongan, sehingga menjadi hujjah atasnya. Jika bangga karena amal, melihat amal dengan pandangan kesempurnaan justru menunjukkan kekurangan.

FASAL

DARI Abu Salamah, ia berkata, “Abdullah bin Amr dan Ibn Umar bertemu di Marwah, lalu mereka berbincang. Setelah Abdullah bin Amr pergi, Ibn Umar duduk menangis. Ketika ditanya mengapa ia menangis, ia berkata, ‘Dia (Abdullah bin Amr) mengklaim mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرَدَلٍ مِنْ كِبَرٍ كَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

“Barang siapa memiliki kesombongan seberat biji sawi di hatinya, Allah akan melemparkannya ke neraka dengan wajah tersungkur.”¹

Dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ مِنَ الْجَبَّارِينَ حَتَّى يُصِيبَهُ مَا أَصَابَهُمْ

“Seseorang akan terus meninggikan dirinya hingga dicatat sebagai orang yang sombong, lalu ia akan ditimpa musibah seperti mereka.”²

Dari Ibn Mas‘ud, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ فَقَالَ الرَّجُلُ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلَهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga orang yang memiliki kesombongan seberat atom di hatinya.” Seorang pria bertanya, ‘Ada orang yang menyukai pakaian dan sandal yang bagus.’ Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.”³

Dari Al-Aghar, dari Abu Hurairah dan Abu Sa‘id, Rasulullah SAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعِرُّ زَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِيهِمَا عَذَّبْتُهُ

‘Allah berfirman, ‘Kemuliaan adalah selendang-Ku, dan kesombongan adalah jubah-Ku. Barang siapa merebutnya dari-Ku, Aku akan menyiksanya.’”⁴

Al-Khattabi berkata, “Makna ini adalah bahwa kesombongan dan

1 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (10/191). Al-Haythami dalam *Majma‘ az-Zawa‘id* (1/98) mengaitkannya dengan At-Tabrani dalam *Al-Kabir* dan Ahmad, dan berkata, “Perawinya adalah perawi sah.”

2 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2000), Al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/167), dan Ad-Dailami (7576). Hadis ini memiliki Umar bin Rashid dalam sanadnya, yang lemah.

3 Diriwayatkan oleh Muslim (1/93).

4 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wash-Shilah* (136), dengan redaksi, “Kemuliaan adalah selendang-Ku, dan kesombongan adalah jubah-Ku. Barang siapa merebutnya, Aku akan menyiksanya.”

keagungan adalah sifat Allah yang tidak boleh dibagi dengan makhluk. Sifat makhluk adalah kerendahan hati dan ketundukan. Perumpamaan selendang dan jubah menunjukkan bahwa sebagaimana seseorang tidak berbagi pakaiannya, Allah tidak berbagi kesombongan dan keagungan dengan makhluk.”

BAB KE-15

MENOLAK SIFAT KAGUM PADA DIRI SENDIRI

Sifat kagum (*al-‘ujb*) berasal dari kecintaan berlebihan pada diri sendiri. Orang yang mencintai dirinya tidak melihat kekurangannya dan menganggap dirinya sempurna. Salah satu bahaya kagum adalah membuat seseorang membenci hal yang membuatnya kagum, karena orang yang kagum pada dirinya dalam suatu hal tidak akan berkembang. Ia lalu merendahkan orang lain dalam pikiran dan menilai mereka kurang. Pengobatannya adalah memeriksa kekurangan diri sendiri, bertanya kepada orang lain tentang kelemahan diri, dan mempelajari kehidupan orang-orang yang lebih unggul dalam hal yang dikagumi. Jika seseorang kagum pada ilmunya, ia harus melihat kehidupan ulama; jika kagum pada zuhudnya, ia harus melihat kehidupan para ahli zuhud. Dengan demikian, ia tidak akan menganggap dirinya lebih.

Imam Ahmad menghafal satu juta hadis. Kahmas bin al-Hasan mengkhataamkan Al-Qur'an tiga kali setiap hari dan malam. Salman at-Taimi shalat Subuh dengan wudu Shalat Isya selama empat puluh tahun. Orang yang merenungkan kehidupan mereka akan melihat dirinya seperti seseorang yang kagum dengan satu dinar, tanpa menyadari ada orang yang memiliki ribuan dinar.

Dari Ibrahim al-Khawash, ia berkata, “Sifat kagum mencegah seseorang mengenali hakikat dirinya.” Seorang bijak berkata, “Sifat kagum pada diri sendiri adalah salah satu musuh akal, dan betapa merusaknya kagum itu dalam suatu majelis.”

BAB KE-16

MENOLAK RIYA

Orang yang benar-benar mengenal Allah akan mengikhsakan amalnya untuk-Nya. Riya (*ar-riya'*) terjadi karena kurangnya pengenalan terhadap Allah, memandang rendah kebenaran, dan mengutamakan pujian manusia. Orang-orang berbeda dalam penyakit ini: ada yang hanya menginginkan pujian manusia dari amalnya, ada yang menginginkan inta Allah tetapi juga pujian manusia, dan ada yang tidak menginginkan pujian manusia sama sekali, tetapi intan amalnya diketahui dan dipuji, itu menjadi cacat pada amal yang benar. Pengobatan umumnya adalah memperdalam pengenalan terhadap Allah. Orang yang mengenal Allah akan mengarahkan niatnya hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lain, dan menempatkan dirinya sebagai hamba yang rendah hati di hadapan Yang Maha Disembah, bukan sebagai yang disembah atau dipuji. Ia menyadari bahwa pahala hanya diperoleh dari amal yang intan, sehingga ia berhati-hati agar usahanya tidak sia-sia. Hukuman atas riya sangat berat.

Dari Umar bin al-Khattab, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.”¹

Dari Abu Musa, ia berkata, “Seorang pria bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang berperang

¹ Disepakati keabsahannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/2, 8/175, 9/29) dan Muslim, *Kitab al-Imarah* (155).

karena keberanian, semangat, atau riya? Manakah yang di jalan Allah? Beliau menjawab:

مَنْ قَاتَلَ تَكُونُ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

‘Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, ia berada di jalan Allah.’¹

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Natil asy-Syami berkata kepadaku, ‘Wahai syekh, ceritakan kepadaku hadis yang kau dengar dari Rasulullah SAW. Aku menjawab, ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ مَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى قُتِلْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قُتِلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ مَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ فَقَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ مَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ أُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya, orang-orang pertama yang akan diadili pada Hari Kiamat adalah tiga golongan: Seseorang yang gugur sebagai syahid. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan ia mengakuinya. Allah bertanya, ‘Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku berperang di jalan-Mu hingga aku terbunuh.’ Allah berkata, ‘Kamu dusta! Engkau berperang agar dikatakan bahwa kamu pemberani,

¹ Disepakati keabsahannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/43, 4/25, 105, 9/166) dan Muslim, Kitab al-Imarah (149).

dan itu telah dikatakan.” Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Seseorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur’an. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan ia mengakuinya. Allah bertanya, ‘Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku mempelajari ilmu untuk-Mu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur’an.’ Allah berkata, “Kamu dusta! Engkau mempelajari ilmu agar dikatakan bahwa kamu seorang ulama, dan membaca Al-Qur’an agar dikatakan bahwa kamu seorang qari, dan itu telah dikatakan.” Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Seseorang yang diberi kelapangan rezeki oleh Allah dan diberikan berbagai macam harta. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan ia mengakuinya. Allah bertanya, ‘Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak meninggalkan satu pun jalan yang Engkau sukai untuk berinfak kecuali aku telah berinfak di dalamnya untuk-Mu.’ Allah berkata, “Kamu dusta! Engkau melakukan itu agar dikatakan bahwa kamu dermawan, dan itu telah dikatakan.” Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.”¹.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW meriwayatkan dari Tuhannya:

أَنَا حَيْرُ الشُّرَكَاءِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا فَأَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ وَهُوَ الَّذِي أَشْرَكَ

“Aku adalah sebaik-baik mitra. Barang siapa melakukan amal dan menyekutukan Aku dengan yang lain, Aku berlepas diri darinya, dan amalnya untuk yang ia sekutukan.”².

Dari Mahmoud bin Labid, Rasulullah SAW bersabda:

فَإِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ دَهَبُوا إِلَى

1 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah* (152). Dalam naskah cetak disebut “Qail asy-Syami,” tetapi yang benar adalah “Natil asy-Syami.” An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (5/568) berkata, “Ia adalah Natil bin Qais al-Hazami asy-Syami dari Palestina. Ayahnya adalah sahabat, dan Natil adalah pemimpin kaumnya.” An-Nawawi menjelaskan bahwa keumuman tentang keutamaan jihad, pujian untuk ulama, dan orang yang berinfak di jalan kebaikan hanya berlaku bagi yang melakukannya dengan ikhlas untuk Allah.

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zuhd* (46), Ahmad (2/301), Ibn Khuzaimah (938), Ibn Majah, *Kitab az-Zuhd* (12).

الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَآؤُونَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّظِرُوا أَهْلَ تَحْدُوتٍ عِنْدَهُمْ جَزَاءٌ

“Sesungguhnya yang paling kutakutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya, ‘Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, “Riya. Allah berkata kepada mereka pada hari kiamat, ketika manusia diberi balasan atas amal mereka, ‘Pergilah kepada orang-orang yang kalian pamerkan amal kalian di dunia, dan lihatlah apakah kalian menemukan balasan dari mereka.’”¹

Dari Abu Hazim, ia berkata, “Seorang hamba tidak akan memperbaiki hubungannya dengan manusia kecuali Allah memperbaiki hubungannya dengan-Nya, dan ia tidak akan merusak hubungannya dengan Allah kecuali Allah merusak hubungannya dengan manusia. Memelihara hubungan dengan satu wajah (Allah) lebih mudah daripada memelihara hubungan dengan semua wajah. Jika kau memelihara hubungan dengan Allah, semua wajah akan condong kepadamu. Jika kau merusak hubungan dengan-Nya, semua wajah akan membencimu.”²

Dari Ibn Taubah Abu Ja’far Abdullah, ia berkata, “Aku melihat Abu Bakr al-Adami, seorang qari, dalam mimpi setelah kematiannya. Ia mengulurkan tangannya. Aku bertanya, ‘Apa yang Allah lakukan kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Aku berdiri di hadapan-Nya dan menghadapi kesulitan serta ujian berat.’ Aku bertanya, ‘Bagaimana dengan malam-malam, kedudukan, dan Al-Qur’anmu?’ Ia menjawab, ‘Tidak ada yang lebih merugikanku daripada itu, karena semuanya untuk dunia.’ Aku bertanya, ‘Lalu bagaimana akhirnya?’ Ia menjawab, ‘Allah berkata kepadaku, “Aku bersumpah atas diri-Ku untuk tidak menyiksa anak-anak yang berusia empat puluh tahun.”’”

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (5/428).

2 Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (3/239) melalui Ahmad bin Hanbal dari Ali bin Ayyash dari Muhammad bin Mutharrif dari Abu Hazim. Dalam naskah cetak tertulis “syana’tuk,” tetapi diperbaiki dari *Hilyah* menjadi “syana’uk.”

BAB KE-17

MENOLAK PIKIRAN BERLEBIHAN

Ketahuiilah, pikiran (*al-fikr*) dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan masa lalu atau mempertimbangkan kebaikan di masa depan. Jika pikiran digunakan untuk hal-hal yang tidak menghasilkan keduanya, itu merugikan dan dapat melemahkan tubuh jika berlebihan.

Hippocrates berkata, “Para ulama harus berhenti berpikir sesekali agar tubuh mereka tidak menghalanginya.”

Aku berkata, “Tidak boleh bagi orang berakal untuk sepenuhnya bebas dari pikiran, tetapi pikiran harus diarahkan pada sesuatu yang dapat dicapai. Jika orang awam berpikir untuk menjadi khalifah, memiliki ilmu seperti Abu Hanifah dan Asy-Syafi‘i, zuhud seperti Bisyr dan Ma‘ruf al-Karkhi, atau kekayaan seperti Abdul Rahman bin Auf, maka pikiran ini melelahkan dan merusak, terutama jika ia hanya berpikir tanpa usaha dan bermalas-malasan. Seharusnya, ia berpikir tentang apa yang dapat dicapai, menginginkan kebaikan seperti yang dimiliki orang lain, dan memikirkan perjuangan melawan tabiat untuk menolak keburukan. Banyak pendosa yang merenungkan akibat perbuatan mereka lalu bertaubat, dan banyak raja yang memikirkan tipuan dunia lalu menjadi zuhud.”

Ibn Abbas berkata, “Dua rakaat dengan penuh perenungan lebih baik daripada shalat malam dengan hati yang lalai.”¹

Dari Ummu ad-Darda, ditanyakan kepadanya, “Apa amal terbaik Abu

¹ Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* (403), Muhammad bin Nashr dalam *Qiyam al-Lail* (60).

ad-Darda?” Ia menjawab, “Perenungan dan pengambilan intanga.”¹.

Malik bin Dinar berdiri sepanjang malam di rumahnya hingga Subuh, berkata, “Penghuni neraka terus ditampilkan dengan rantai dan belenggu mereka hingga pagi.”

Seorang bijak berkata, “Dengan pengulangan perenungan, kebutaan batin akan lenyap.”

¹ Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* (302) dari Awn bin Abdullah dari Ummu ad-Darda, dan Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (1/208-209) dengan redaksi, “Perenungan dan pengambilan pelajaran.”

BAB KE-18

MENOLAK KESEDIHAN BERLEBIHAN

Ketahuiilah, orang berakal tidak pernah lepas dari kesedihan (*al-huzn*), karena ia merenungkan dosa-dosa masa lalunya sehingga menyesali kelalaiannya, atau mendengar perkataan ulama dan orang saleh sehingga sedih karena ketinggalannya.

Dari Malik bin Dinar, ia berkata, “Jika hati tidak memiliki kesedihan, ia akan rusak, seperti rumah yang tidak dihuni akan rusak.”¹.

Dari Ibrahim bin Isa², ia berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih lama bersedih daripada Al-Hasan. Setiap kali melihatnya, aku mengira ia baru saja ditimpa musibah.”

Dari Malik bin Dinar, ia berkata, “Seberapa besar kesedihanmu untuk dunia, sebesar itu pula perhatianmu pada akhirat akan lepas dari hatimu.”

Karena telah jelas bahwa kesedihan selalu menyertai hati orang-orang bertakwa, maka harus diwaspadai agar tidak berlebihan. Kesedihan terjadi karena kehilangan, dan kita telah mengetahui cara memperbaikinya. Dalam sebuah hadis disebutkan: “Sisa umur seorang mukmin tidak ternilai harganya, karena ia dapat memperbaiki apa yang telah hilang.” Jika yang disedihkan tidak dapat diperbaiki, kesedihan tidak bermanfaat. Jika berkaitan dengan agama, ia harus melawannya dengan harapan akan keutamaan dan intan

¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (2/360) dari Malik bin Dinar dengan redaksi, “Jika hati tidak memiliki kesedihan, ia akan rusak, seperti rumah yang tidak dihuni akan rusak.”

² Abu Nu’aim dalam *Hilyah* (1/393) berkata, “Ibrahim bin Isa az-Zahid adalah sahabat Ma’ruf al-Karkhi dan mendengar hadis dari Abu Dawud at-Tayalisi dan Muhammad bin al-Muqri.”

Allah agar seimbang. Jika kesedihan untuk dunia dan kehilangannya, itu adalah kerugian nyata, sehingga orang berakal harus menolaknya.

Pengobatan terkuat adalah menyadari bahwa kesedihan tidak mengembalikan yang hilang, melainkan menambah musibah menjadi dua. Musibah seharusnya diringankan dan ditolak dari hati, tetapi kesedihan dan kegelisahan justru menambah beban.

Ibn Amr berkata, “Jika Allah mengambil sesuatu, lepaskanlah, karena dalam pengganti yang hilang ada penghibur. Jika tidak ada penghibur, berusaha untuk mengalihkan kesedihan dari hati. Ketahuilah bahwa pendorong kesedihan adalah hawa nafsu, bukan akal, karena akal tidak mengajak pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Ketahuilah bahwa kesedihan akan reda seiring waktu, maka berusaha untuk mempercepatnya dan rileks di antara dua waktu. Yang menghapus kesedihan adalah menyadari bahwa itu tidak bermanfaat, beriman pada pahala, dan mengingat orang yang ditimpa musibah lebih besar.”

BAB KE-19

MENOLAK KEKHAWATIRAN DAN KECEMASAN BERLEBIHAN

Kekhawatiran (*al-ghamm*) berkaitan dengan masa lalu, sedangkan kecemasan (*al-hamm*) berkaitan dengan masa depan. Jika seseorang khawatir atas dosa-dosa masa lalunya, kekhawatirannya bermanfaat karena ia menyesali kelalaiannya dan mendapat pahala. Jika ia cemas untuk melakukan kebaikan, kecemasannya bermanfaat. Namun, jika ia khawatir atas kehilangan duniawi, yang hilang tidak akan intang, dan kekhawatiran hanya menyakiti, sehingga seolah-olah ia menambah luka pada luka, sebagaimana dijelaskan dalam bab kesedihan. Orang yang bijaksana harus mewaspadaai pemicu kekhawatiran. Pemicunya adalah kehilangan yang dicintai. Semakin banyak yang dicintai, semakin besar kekhawatirannya; semakin sedikit, semakin kecil kekhawatirannya. Jika seseorang berkata, “Jika aku tidak memiliki yang dicintai, aku akan khawatir,” jawabnya adalah, “Benar, tetapi kekhawatiranmu karena ketiadaan tidak sebanding dengan kekhawatiran karena kehilangan. Bukankah orang yang tidak memiliki anak khawatir, tetapi tidak seperti kekhawatiran orang yang kehilangan anaknya?” Semakin lama seseorang terikat pada yang dicintainya, semakin kuat pengaruhnya di hati. Ketika kehilangan itu terjadi, rasa sakitnya melebihi kenikmatan yang pernah dirasakan. Ini karena yang dicintai selaras dengan jiwa, seperti intang, yang hanya dirasakan kenikmatannya saat ada, dan kehilangannya menyebabkan penderitaan yang lebih besar.

Orang berakal harus mengurangi keterikatan. Jika ia terpaksa menghadapi pemicu kekhawatiran dan kekhawatiran itu muncul, pengobatannya adalah: *pertama*, beriman pada takdir bahwa apa yang ditakdirkan pasti terjadi; *kedua*, menyadari bahwa dunia diciptakan dengan

penuh kesulitan—bangunan menuju kerusakan, kebersamaan menuju perpisahan. Mengejar keabadian dunia sama dengan mengejar sesuatu yang tidak ada. Seorang penyair berkata:

“Dunia diciptakan dengan kesulitan, tetapi engkau menginginkannya bebas dari luka dan gangguan.”

Kemudian, bayangkan musibah yang menimpamu dilipatgandakan, maka apa yang kau alami akan terasa ringan. Orang bijaksana akan meninggalkan beban berat di luar kapasitasnya, berjalan beberapa intang, lalu intang mengambilnya, sehingga beban itu terasa lebih ringan. Ia juga harus mengantisipasi masa sehat dan intang menghadapi musibah. Jika musibah datang, bayangkan semua kemungkinan buruk telah terjadi. Misalnya, bayangkan seluruh hartamu diambil; jika hanya intang yang diambil, anggap sisanya sebagai keuntungan. Bayangkan dirimu buta; jika hanya sakit mata, itu akan terasa ringan. Demikian pula dengan semua kerugian. Seorang penyair berkata:

*“Orang berakal membayangkan musibahnya sebelum terjadi.
Jika musibah datang tiba-tiba, ia tidak terkejut, karena telah membayangkannya.*

*Orang bodoh merasa aman dan melupakan inta pendahulunya.
Jika zaman menimpakan musibah, ia meratap.*

Jika ia bijaksana, ia akan tahu bahwa sabar adalah kebaikan dalam ujian.”

Seorang salaf berkata, “Aku melihat seorang wanita dan kagum pada kecantikannya. Aku berkata, ‘Wajah ini belum pernah disentuh kesedihan.’ Ia menjawab, ‘Jangan berkata begitu. Tidak ada yang mengalami seperti yang kualami. Aku memiliki suami yang membeli hewan kurban dan menyembelihnya. Ia memiliki dua anak. Anak yang lebih besar berkata kepada yang kecil, “Mari kuperlihatkan bagaimana ayah menyembelih kambing,” lalu ia menyembelih adiknya. Ketika kami mencarinya, ia melarikan diri. Ayahnya pergi mencarinya dan keduanya meninggal.’ Aku bertanya, ‘Bagaimana kesedihanmu?’ Ia menjawab, ‘Jika kesedihan bisa mengembalikan yang hilang, aku akan menggunakannya.”

FASAL

Kesedihan dan kekhawatiran terkadang disebabkan oleh dominasi melankoli (sifat *sauda*). Pengobatannya adalah dengan hal-hal yang membawa kegembiraan. Kekhawatiran membekukan darah, sedangkan kegembiraan memanaskannya hingga meningkatkan panas alami tubuh. Keduanya, jika berlebihan, dapat merusak dan bahkan mematikan jika tidak segera diatasi.

BAB KE-20

MENOLAK KETAKUTAN DAN KECEMASAN BERLEBIHAN TERHADAP KEMATIAN

Ketakutan (*al-khauf*) dan kewaspadaan (*al-hadzr*) berkaitan dengan masa depan. Orang bijaksana mempersiapkan diri untuk ketakutan sebelum terjadi dan menghilangkan ketakutan berlebihan terhadap sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena ketakutan itu tidak bermanfaat. Banyak orang saleh yang sangat takut kepada Allah hingga meminta agar ketakutan mereka dikurangi. Alasannya, ketakutan bagaikan cambuk: jika terus-menerus digunakan pada unta, ia akan gelisah, dan ketakutan hanya dianjurkan untuk orang yang lalai.

Dari Sufyan ats-Tsauri¹, ia berkata kepada seorang pemuda yang bersamanya, “Apakah kau ingin takut kepada Allah dengan ketakutan yang sejati?” Pemuda itu menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Kau bodoh. Jika kau benar-benar takut kepada-Nya, kau tidak akan mampu menjalankan kewajiban.”

FASAL

Orang berakal tidak boleh terlalu takut akan datangnya penyakit, karena itu pasti terjadi, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tak terhindarkan hanya menambah penderitaan. Adapun ketakutan terhadap kematian dan memikirkannya tidak dapat dihindari sepenuhnya. Yang meringankan adalah

¹ Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala* (7/229-279) berkata, “Sufyan ats-Tsauri adalah syekh Islam, imam para hafizh, pemimpin ulama yang beramal pada masanya, Abu Abdullah ats-Tsauri al-Kufi, penyusun *Kitab al-Jami'*, lahir tahun 97 H dan wafat pada awal tahun 161 H.”

menyadari bahwa kematian tidak dapat dielakkan, sehingga kewaspadaan hanya menambah beban. Setiap kali seseorang membayangkan kengerian kematian, ia seperti mati berulang kali. Ia harus mengalihkan pikiran dari membayangkan kematian agar hanya “mati” sekali, bukan berkali-kali. Mengalihkan pikiran adalah istirahat. Ia harus yakin bahwa Allah mampu meringankan kematian jika berkehendak, dan apa yang ada setelah kematian lebih menakutkan daripada kematian itu sendiri, karena kematian adalah jembatan menuju tempat tinggal abadi.

Seseorang harus sering mengingat kematian untuk mempersiapkan amal, bukan untuk membayangkan atau menggambarkannya. Jika hati merasa sedih karena berpisah dengan dunia, pengobatannya adalah menyadari bahwa dunia bukan tempat kenikmatan sejati, melainkan hanya kenyamanan dari penderitaan. Kesedihan seorang berakal karena kehilangan dunia adalah karena kehilangan kesempatan beramal saleh. Mu'adz bin Jabal berkata saat menjelang kematiannya, “Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak mencintai dunia untuk menggali sungai atau menanam pohon, tetapi untuk haus di siang hari yang panas, menahan kesulitan waktu, dan bersaing dengan ulama di majelis zikir.”

FASAL

Bagi yang menghadapi kematian, ia harus tahu bahwa itu adalah saat yang membutuhkan ketabahan, karena kematian adalah penderitaan murni dan perpisahan dengan yang dicintai, ditambah kengerian sakratul maut dan ketakutan akan akhirnya. Setan datang untuk membuat hamba membenci Tuhannya, berkata, “Lihat apa yang menimpamu, bagaimana kau menderita, dan kini kau berpisah dengan anak dan keluargamu, terbaring di antara lapisan tanah.” Ini dapat membuat seseorang membenci takdir Allah, mengucapkan kata-kata yang mengandung protes, atau tergoda untuk berbuat tidak adil dalam wasiat. Oleh karena itu, perlu mengatasi godaan setan dan menenangkan jiwa.

Abu Dawud menerima hadis dari Abu al-Yusr dari Rasulullah SAW, bahwasanya Rasulullah SAW berdo'a:

أَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

“Aku berlindung kepada-Mu dari dari godaan setan saat kematian”¹

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1552, 1553), An-Nasa'i (8/283) melalui Afla' mawla Abu Ayyub dari Abu al-Yusr, bahwa Rasulullah SAW berdo'a: “Ya Allah, aku berlindung kepa-

Pada saat itu, setan berkata kepada pengikutnya, “Jika kalian gagal sekarang, kalian tidak akan pernah bisa menggodanya lagi.” Pengobatan untuk kesulitan ini didahului dengan prinsip bahwa barang siapa menjaga Allah dalam intanga, Allah akan menjaganya dalam sakit, dan barang siapa mengawasi Allah dalam pikirannya, Allah akan melindunginya dalam intang fisiknya.

Dari Ibn Abbas, Rasulullah SAW bersabda:

إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفُ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ

“Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu. Jagalah Allah, kau akan menemukan-Nya di hadapanmu. Kenallah Allah di waktu senang, Dia akan mengenalmu di waktu sulit.”¹

Kisah Nabi Yunus AS menunjukkan bahwa amal salehnya di masa lalu menyelamatkannya dari kesulitan, sebagaimana Allah berfirman:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلِثَّ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ^٢

da-Mu dari kehancuran (bangunan yang runtuh), aku berindung kepada-Mu dari jatuh dari tempat tinggi, aku berindung kepada-Mu dari tenggelam, terbakar, dan kepikunan (di usia tua), aku berindung kepada-Mu dari gangguan setan pada saat kematian, aku berindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan lari dari medan jihad, dan aku berindung kepada-Mu dari mati karena sengatan (binatang berbisa).”

Al-Khattabi berkata: “Permohonan perlindungan dari takhabbut asy-syaithan (gangguan setan) saat kematian berarti memohon perlindungan agar setan tidak menguasai seseorang ketika ia meninggalkan dunia ini, sehingga setan tidak dapat menyesatkannya, menghalanginya dari taubat, atau mencegahnya untuk memperbaiki urusannya, seperti menyelesaikan ketidakadilan yang masih ada padanya. Atau, setan dapat membuatnya putus asa dari rahmat Allah, membenci kematian, atau menyesali kehidupan dunia, sehingga ia tidak ridha dengan ketetapan Allah berupa kematian dan perpindahan ke akhirat. Akibatnya, hidupnya dapat berakhir dengan keburukan, dan ia menghadap Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya. Telah diriwayatkan bahwa setan tidak pernah lebih agresif terhadap anak Adam dibandingkan saat kematian. Setan berkata kepada para pembantunya, ‘Tangkap dia! Jika kalian gagal menangkapnya hari ini, kalian tidak akan bisa mengejarnya lagi.’ Kami berindung kepada Allah dari kejahatan setan dan memohon kepada-Nya agar memberkahi kami pada saat kematian tersebut serta mengakhiri hidup kami dengan kebaikan.”

1 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2516), dinyatakan hasan sahih, Ahmad (1/307-308), Al-Baihaqi dalam *Syua'ab al-Iman* dan *Al-Asma' wa ash-Shifat* (76). Lihat juga *Ad-Durr al-Mantsur* (1/66) dan *Tafsir Ibn Katsir* (7/91).

“Jikalau dia bukan termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari kebangkitan.” (QS. As-Saffat: 143-144).

Sebaliknya, Firaun tidak memiliki amal saleh, sehingga tidak menemukan pegangan saat kesulitan, dan dikatakan kepadanya:

لَا أَنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sekarang? Padahal sebelumnya engkau durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Yunus: 91).

Abdus Shamad az-Zahid berkata saat menjelang kematian, “Tuhanku, untuk saat ini aku menyimpan-Mu.” Orang yang menyia-nyiakan Allah saat sehat akan disia-siakan saat sakit. Seorang sahabat melihat seorang tua meminta-minta dan berkata, “Ya menyia-nyiakan perintah Allah di masa mudanya, sehingga Allah menyia-siakkannya di masa tuanya.”

Pengobatan kematian adalah dengan menyemangati jiwa, berkata, “Ini hanya sesaat, lalu aku berharap mendapatkan kenyamanan sempurna.” Rasulullah SAW bersabda:

لَا كُرْبَ عَلَى آيِكَ بَعْدَ الْيَوْمِ

“Tidak ada kesulitan bagi ayahmu setelah hari ini.”¹

Abu Bakr bin Ayyash, saat menjelang kematian, diminta untuk berharap, dan ia berkata, “Bagaimana aku tidak berharap kepada-Nya, padahal aku telah berpuasa Ramadhan delapan puluh kali?”

Mu'tamir bin Sulaiman berkata, “Ayahku berkata kepadaku, ‘Bacakan hadis-hadis tentang keringanan, agar aku bertemu Allah dengan prasangka baik kepada-Nya.’”

Seorang mukmin harus mengusir suara ketakutan dan mendorong dirinya seperti penggembala di padang pasir yang berkata kepada untanya:

“Besok kau akan melihat pohon talh dan gunung-gunung.”

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

1 Diriwayatkan oleh Ibn Majah (1629).

“Allah berfirman, *Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku.*” (Mutaffaq ‘Alaih).

Dari Jabir, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda tiga hari sebelum wafatnya:

لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

‘Janganlah seseorang di antara kalian meninggal kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah.’ (Diriwayatkan oleh Muslim).

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, “Ketakutan lebih utama daripada harapan, tetapi saat kematian, harapan lebih utama.”

Aku berkata, “Ini benar, karena ketakutan adalah cambuk untuk mendorong yang lalai. Ketika unta telah sampai, yang tersisa hanyalah kelembutan.” Jika ditanya mengapa Umar bin Abdul Aziz sangat takut saat kematian, jawabannya adalah karena tanggung jawab terhadap rakyat membuatnya takut. Ia berkata, “Aku hanya takut pada kekuasaanku ini.” Namun, ia berpegang pada harapan. Ketika Ibn Abbas berkata kepadanya, “Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin, engkau memimpin dengan adil dan mati syahid,” ia bertanya, “Apakah kau bersaksi untukku di hadapan Allah, wahai Ibn Abbas?”¹.

FASAL

Jika penderitaan seorang pasien sangat berat, ia harus menganggapnya sebagai bagian dari pahala. Para salaf menyukai kesulitan saat sakratul maut karena dapat menghapus dosa. Dari Ibrahim, ia berkata, “Mereka menyukai agar seseorang berjuang keras saat kematian.” Dari Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, “Aku tidak ingin sakratul maut diringankan, karena itu adalah penebusan terakhir bagi seorang Muslim.”

FASAL

Selama akalnya masih utuh, seorang pasien harus bertaubat agar bertemu Allah dalam keadaan suci dari dosa, membuat wasiat yang jelas, dan menyerahkan keluarga serta anak-anaknya kepada Allah, karena Dia menjaga orang-orang saleh.

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/46), Al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab al-Qabr* melalui Dawud bin Abu Hind dari Amir dari Ibn Abbas.

FASAL

Jika setan mengganggu dengan mengingatkan kehancuran tubuh, ia harus tahu bahwa kehancuran menimpa tubuh, tetapi jiwa orang mukmin telah pergi. Syariat menetapkan bahwa orang mukmin akan mencapai kenikmatan abadi setelah kematian. Orang yang benar-benar beriman tidak akan bersedih, karena masa depannya adalah kebaikan. Orang yang imannya lemah harus bersedih karena kurangnya keyakinan.

Dari Ka'b, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

نَسَمَةُ الْمُسْلِمِ طَيْرٌ تَعَلَّقَ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهَا اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ

“Jiwa seorang Muslim adalah burung yang bergelantungan di pohon-pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke tubuhnya.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh al-Kabir*¹).

Tujuan bab ini adalah agar ketakutan terhadap kematian seimbang, tidak melemahkan tubuh atau menambah penderitaan, dan agar seseorang takut pada apa yang ada setelah kematian sehingga ia mempersiapkan amal untuknya.

¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh al-Kabir* (3/6-5), Al-Humaidi (873), At-Tabrani dalam *Al-Kabir* (19/64).

BAB KE-21

MENOLAK KEGEMBIRAAN BERLEBIHAN

Jika kegembiraan (*al-farah*) berlebihan, darah menjadi panas, yang dapat merusak tubuh dan bahkan mematikan jika tidak diseimbangkan. Seseorang yang melihat sebab kegembiraan harus mendekatinya secara bertahap. Nabi Yusuf AS, intan bertemu saudaranya, bertanya, “Apakah kau memiliki ayah?” dan terus melunakkan pembicaraan agar tidak mengejutkannya dengan kegembiraan. Kegembiraan harus seimbang dengan kesedihan. Jika berlebihan, itu menunjukkan kelalaian yang kuat. Orang berakal tidak memiliki intang untuk gembira berlebihan, karena meskipun tabiatnya gembira, ia akan teringat pada akhirnya dan takut akan nasibnya, sehingga kegembiraan itu lenyap. Jika kelalaian dalam kegembiraan menguat, itu mendorong kesombongan dan penolakan kebenaran. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Allah tidak menyukai orang-orang yang bergembira (dengan kesombongan).” (QS. Al-Qasas: 76).

Maksudnya adalah mereka yang gembira hingga menjadi sombong. Pengobatan kegembiraan berlebihan adalah merenungkan dosa-dosa masa lalu dan kesulitan yang ada di depan.

Al-Hasan al-Basri berkata, “Kematian telah mempermalukan dunia, sehingga tidak meninggalkan kegembiraan bagi orang berakal.”¹.

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Az-Zuhd* (316) melalui Ibrahim bin Isa al-Yasykuri dari Al-Hasan.

BAB KE-22

MENOLAK KEMALASAN

Penyebab kemalasan (*al-kasal*) adalah kecintaan pada kenyamanan, memilih keadaan menganggur, dan merasa berat menghadapi kesulitan. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW sering berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan, kesedihan, ketidakmampuan, dan kemalasan.”*¹

Dalam kitab ifradnya Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”*²

Dalam setiap waktu, berusaha untuk apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, jangan berkata: “Seandainya aku melakukan ini, pasti akan begitu.” Katakanlah, “Ini takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.” Sebab, kata “seandainya” membuka pintu bagi pekerjaan setan.

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/98), Muslim (2079, 2080, 2088, edisi Abdul Baqi).

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Qadar* (34).

Ibn Mas'ud berkata, "Aku membenci seseorang yang kulihat menganggur, tidak bekerja untuk dunia maupun akhirat."¹ Ia juga berkata, "Di akhir zaman, akan ada kaum yang perbuatan terbaik mereka adalah saling menyalahkan, mereka disebut *al-atiyan* (yang datang tanpa usaha)."

Ibn Abbas berkata, "Kemalasan menikah dengan ketidakmampuan, lalu melahirkan kemiskinan."

Malik bin Dinar berkata, "Tidak ada amal kebaikan yang tidak memiliki rintangan. Jika pelakunya sabar, rintangan itu membawanya pada kenyamanan; jika ia gelisah, ia akan kembali."

Sufyan ats-Tsauroi berkata, "Orang-orang terdahulu berlari dengan kuda-kuda terbaik, sedangkan kita tertinggal dengan keledai-keledai yang pincang."

FASAL

Pengobatan kemalasan adalah dengan membangkitkan semangat (*al-himmah*) melalui rasa takut kehilangan tujuan, khawatir mendapat celaan, atau menyesal karena melewatkan kesempatan. Penyesalan orang yang lalai adalah ketika melihat pahala orang yang berusaha lebih besar daripada segala hukuman. Orang berakal harus merenungkan akibat buruk kemalasan. Banyak kenyamanan yang menyebabkan penyesalan dan duka. Seseorang yang melihat tetangganya bepergian dan kembali dengan keuntungan akan merasa penyesalannya atas kenikmatan kemalasan berlipat ganda. Demikian pula, jika salah satu dari dua sahabat unggul dalam ilmu sementara yang lain bermalas-malasan. Intinya, rasa sakit karena kehilangan kesempatan jauh lebih besar daripada kenikmatan kemalasan.

Para bijak sepakat bahwa kebijaksanaan tidak diraih dengan kenyamanan. Orang yang memahami akibat kemalasan akan menghindarinya, dan yang memperluas wawasannya pada hasil usaha akan melupakan kesulitan perjalanan. Orang cerdas tahu bahwa ia tidak diciptakan tanpa tujuan. Di dunia, ia seperti pekerja atau pedagang. Masa untuk beramal, dibandingkan dengan waktu di alam kubur, hanya sekejap. Dibandingkan dengan keabadian—entah di surga atau neraka—itu bukan apa-apa. Pengobatan yang paling bermanfaat adalah melihat perjalanan orang-orang yang berusaha keras. Sungguh mengherankan seseorang yang memilih kemalasan di musim keuntungan dan meninggalkan kesempatan saat waktu berlimpah.

¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Awliya'* (1/130) melalui Yahya bin Watsab dari Ibn Mas'ud.

Dari Farqad, ia berkata, “Kalian memakai pakaian pengangguran sebelum bekerja. Tidakkah kalian melihat seorang pekerja memakai pakaian sederhana saat bekerja, lalu setelah selesai, ia mandi dan memakai dua pakaian bersih? Kalian justru memakai pakaian pengangguran sebelum bekerja.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyah al-Awliya’* (3/47) melalui Ibn Syudzab dari Farqad as-Sabakhi.

BAB KE-23

MENGAJARKAN SESEORANG TENTANG KEKURANGAN DIRINYA

Ketahuiilah, jiwa (*an-nafs*) adalah sesuatu yang dicintai, dan kekurangan sesuatu yang dicintai sering tersembunyi bagi yang mencintainya. Ada orang yang memiliki wawasan tajam dan berjuang melawan jiwanya, sehingga ia memperlakukan jiwanya seperti musuh yang menentang, sehingga kekurangannya menjadi jelas. Iyas bin Mu'awiyah berkata, "Orang yang tidak mengenali kekurangan dirinya adalah bodoh." Ketika ditanya, "Apa kekuranganmu?" Ia menjawab, "Terlalu banyak bicara." Ini adalah hal langka, karena kebanyakan orang tidak menyadari kekurangan dirinya. Kami tidak bermaksud bahwa seseorang sama sekali tidak mengenali kekurangannya, karena orang berakal tahu intan ia melakukan kesalahan. Yang kami maksud adalah kekurangan batiniah, seperti penyakit batin yang tidak diketahui dokter sehingga tidak dapat diobati, dan tidak memiliki tanda-tanda jelas. Kecintaan seseorang pada dirinya mencegahnya melihat kekurangan yang tersembunyi sebagai kekurangan. Seorang penyair berkata:

"Mata yang inta buta terhadap setiap kekurangan, tetapi mata yang marah memperlihatkan segala keburukan."

Diriwayatkan bahwa seseorang berteman dengan orang lain. Ketika akan berpisah, ia berkata, "Beritahu aku tentang kekuranganku." Temannya menjawab, "Tanyakan pada orang lain, karena aku memandangmu dengan mata yang keridaan."

Jika dikatakan, "Jika kekurangan itu bersifat batiniah dan seseorang tidak menganggapnya sebagai kekurangan, bagaimana cara mengenalinya?" Jawabannya adalah ada tujuh cara:

1. *Memilih teman yang bijaksana* dari orang-orang terdekat dan memintanya untuk menjelaskan keburukan yang dilihatnya, sambil meyakinkan bahwa itu adalah kebaikan baginya. Ketika diberitahu, ia harus bersyukur dan tidak menunjukkan kesedihan agar temannya tidak ragu untuk menjelaskan lebih lanjut. Ia harus berkata, “Jika kau menyembunyikan sesuatu dariku, aku anggap kau pengkhianat.”
2. *Mencari tahu apa yang dikatakan tetangga, saudara, dan rekan bisnis tentangnya*, baik pujian maupun celaan.
3. *Memperhatikan apa yang dikatakan musuh*, karena musuh selalu mencari kekurangan. Dari sisi ini, seseorang mendapat manfaat dari musuhnya yang tidak didapat dari teman, karena musuh mengungkap kekurangan sementara teman menyembunyikan kesalahan. Jika seseorang mengetahui kekurangannya dari musuh, ia dapat menghindarinya.
4. *Membayangkan perbuatannya dilakukan oleh orang lain*, lalu memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.
5. *Merencanakan akibat dari sifat-sifatnya dan hasilnya*, sehingga ia melihat kekurangan sebagai kekurangan dan kebaikan sebagai kebaikan, karena perenungan yang jujur sangat mendalam.
6. *Menguji perbuatannya dengan tolok ukur syariat*, memeriksanya dengan akal yang tajam, dan menimbanginya dengan timbangan keadilan, sehingga ia melihat mana yang lebih berat dan mana yang ringan.
7. *Mempelajari perjalanan orang-orang yang beramal*, lalu membandingkan perbuatannya dengan perbuatan mereka, sehingga ia melihat tanda-tanda kekurangan sebagai keburukan dan menghindarinya, apalagi melakukan perbuatan tercela.

BAB KE-24

MEMBANGKITKAN SEMANGAT RENDAH

Jika rendahnya semangat (*al-himmah ad-daniyyah*) adalah sifat bawaan, pengobatan tidak akan berhasil. Namun, jika itu diperoleh dari pergaulan dengan orang-orang rendah atau karena dominasi tabiat dan hawa nafsu, pengobatannya lebih mudah. Caranya meliputi: memutuskan hubungan dengan orang-orang rendah karena merasa lebih tinggi dari mereka, bergaul dengan orang-orang yang bersemangat tinggi, merenungkan akibat rendahnya semangat, dan memikirkan inta orang-orang yang berusaha keras.

Abdus Shamad berkata, “Seorang pelayan meninggal dan meninggalkan syarat tertentu. Orang-orang berkata kepadanya, ‘Jika kau mati hari ini, kau akan hidup selamanya.’ Aku tersadar karenanya.” Orang yang merenungkan orang-orang bersemangat tinggi akan menyadari bahwa mereka sama dengannya dalam asal-usul kemanusiaan. Hanya saja, kecintaan pada kemalasan dan kenyamanan telah mengikatnya, sehingga mereka melangkah sementara ia duduk diam. Jika ia menggerakkan tekadnya akan hadir, ia akan sampai. Seorang penyair berkata:

“Jika engkau kagum pada s.fat seseorang, jadilah seperti dia, maka engkau akan seperti yang kau kagumi.

Tidak ada penghalang untuk kebaikan dan kemuliaan jika engkau mendatangnya.”

Orang yang mempelajari kisah para salaf akan melihat banyaknya fuqaha dan ulama, termasuk dari kalangan mawali, orang lemah, dan pekerja rendahan. Namun, semangat mereka menggerakkan mereka dari tempat mereka. Jika orang-orang bersemangat rendah merenungkan akibatnya dan apa yang akan menimpa mereka, mereka akan melihat kemalasan sebagai musuh. Mereka bergaul dengan semangat rendah karena ingin cepat

meraih kenyamanan. Namun, penyesalan atas kehilangan keutamaan dan rendahnya pandangan orang terhadap mereka lebih berat daripada segala kesulitan. Kenyamanan yang diraih orang-orang yang bekerja keras, melalui penghormatan intangan dan ketinggian derajat mereka di dunia sebelum akhirat, membuat mereka melupakan kepahitan usaha. Seolah-olah orang yang bekerja keras tidak merasa inta karena kenyamanannya, dan orang yang mencari kenyamanan tidak pernah benar-benar nyaman karena usahanya.

Dari Anas, Rasulullah SAW bersabda:

يُؤْتَى بِأَتْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرَ قَطٍّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطٍّ؟ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ فِي الْجَنَّةِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطٍّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطٍّ؟ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطٍّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطٍّ

“Didatangkan orang yang paling nyaman di dunia dari penghuni neraka, dicelupkan sekali ke dalam neraka, lalu ditanya, ‘Wahai anak Adam, pernahkah engkau melihat kebaikan? Pernahkah engkau merasakan kenikmatan?’ Ia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku.’ Kemudian didatangkan orang yang paling menderita di dunia dari penghuni surga, dicelupkan sekali ke dalam surga, lalu ditanya, ‘Wahai anak Adam, pernahkah engkau melihat penderitaan? Pernahkah engkau merasakan kesulitan?’ Ia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku, aku tidak pernah merasakan penderitaan atau melihat kesulitan.’”

Maknanya, usaha keras akan berakhir dan meninggalkan kenyamanan, sedangkan kenyamanan akan lenyap dan meninggalkan penyesalan. Hidup adalah musim, peluang bisa hilang, dan kesempatan datang dengan cepat. Ini cukup untuk membangunkan orang yang lalai.

BAB KE-25

MELATIH JIWA

Pada dasarnya, temperamen manusia adalah sehat, dan penyakit jiwa adalah sesuatu yang datang kemudian. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa latihan (*riyadhah*) hanya berhasil pada jiwa yang mulia, sedangkan jiwa yang tumpul tidak akan mendapat manfaat dari latihan tersebut. Seekor binatang buas, meskipun dibesarkan sejak kecil, tidak akan meninggalkan sifat pemangsa saat dewasa. Kau pasti tahu kisah, “Siapa yang memberitahumu bahwa ayahmu adalah serigala?”

Ketahuilah, dalam diri manusia terdapat tiga kekuatan:

1. Kekuatan berpikir (*quwwah nathiqah*): yang membedakan manusia dari hewan dan menyamakannya dengan malaikat.
2. Kekuatan nafsu (*quwwah syahwaniyyah*): yang mendorong keinginan duniawi.
3. Kekuatan amarah (*quwwah ghadabiyyah*): yang memicu kemarahan dan agresi.

Bagi yang diberi kehormatan oleh Allah dengan kecintaan pada ilmu, ia harus berfokus pada menyempurnakan kekuatan berpikir, yang merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dari hewan dan menyamakannya dengan malaikat. Kekuatan berpikir harus menjadi penguasa atas dua kekuatan lainnya—nafsu dan amarah—seperti penunggang kuda yang mengendalikan kudanya. Penunggang harus menguasai kuda karena posisinya lebih tinggi, mengarahkan ke mana pun ia inginkan dan menghentikannya saat diperlukan. Demikian pula, kekuatan berpikir harus

mengendalikan kekuatan lain, menggunakannya sesuai keinginan dan menahannya saat perlu. Orang yang demikian layak disebut manusia sejati.

Plato berkata, “Manusia sejati adalah yang kekuatan berpikirnya lebih kuat daripada jiwanya yang lain. Jika kekuatan nafsu berlebihan, manusia menjadi seperti hewan. Jika seseorang membiarkan nafsunya bebas dan melepaskan kendalinya, ia keluar dari kedudukannya dan menjadi lebih rendah dari hewan, karena hewan mengikuti tabiatnya, sementara ia melawan fitrahnya. Jika kekuatan amarah berlebihan, manusia menjadi seperti intang buas. Oleh karena itu, ia harus melatih jiwanya dengan menentang nafsu, mematahkan amarah, dan mengikuti kekuatan berpikir, agar menyerupai malaikat dan terhindar dari perbudakan nafsu dan amarah.”

FASAL

Latihan jiwa (*riyadhah an-nafs*) dilakukan dengan kelembutan dan perubahan bertahap dari satu keadaan ke keadaan lain, bukan dengan kekerasan. Awalnya, gunakan kelembutan, lalu campurkan dorongan (*raghbah*) dan ketakutan (*rahbah*). Latihan ini dibantu dengan bergaul dengan orang-orang baik, menjauhi orang-orang buruk, mempelajari Al-Qur'an dan hadis, merenungkan surga dan neraka, serta mempelajari perjalanan para bijak dan inta.

Seorang salaf merindukan makanan manis, lalu menyiapkannya untuk dirinya. Setelah shalat malam, ia memakannya. Sufyan ats-Tsauri memakan apa yang diinginkannya, lalu berdiri shalat hingga pagi, berkata, “Aku memberi makan ‘budak’ ini dan anaknya.” Para ahli kebenaran terus melatih jiwa mereka dengan kelembutan hingga mereka menguasai dan menundukkannya.

Seorang tetangga Malik bin Dinar berkata, “Aku mendengarnya suatu malam berkata kepada jiwanya, ‘Jadilah seperti ini.’ Pagi harinya, aku bertanya, ‘Tidak ada orang lain di rumahmu, kepada siapa kau berbicara?’ Ia menjawab, ‘Jiwaku meminta makanan enak dan memaksa. Aku menghentikan makanannya selama tiga hari. Pada malam setelah tiga hari, aku menemukan sepotong roti kering, dan jiwaku segera mengambilnya. Aku berkata, ‘Tunggu, aku akan membawakan roti lembut.’ Ia menjawab, ‘Aku puas dengan ini.’ Aku berkata, ‘Jadilah seperti ini.’”

Ketahuilah, jika jiwa mengetahui keseriusanmu, ia akan patuh. Jika ia melihat kemalasanmu, ia akan berani menuntut. Seorang penyair berkata:

“Kuda yang mulia tahu sifat tuannya yang dermawan, sehingga ia berusaha

keras karena dorongan dan ketakutan.”

Bagian dari *riyadhah* jiwa adalah meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan dan ucapan, serta atas setiap kelalaian dan dosa. Ketika latihannya selesai, jiwa akan memuji apa yang sebelumnya ia cela dari usahanya.

Tsabit al-Bunani berkata, “Aku berjuang dengan shalat malam selama dua puluh tahun, lalu menikmatinya selama dua puluh tahun.”

Abu Yazid berkata, “Aku terus mendorong jiwaku kepada Allah sementara ia menangis, hingga akhirnya aku membawanya sambil ia tersenyum.” Dalam makna ini, seorang penyair berkata:

“Aku terus tertawa dan menangis setiap kali memandangnya, hingga kelopak matanya berlumur darah.”

Namun, jangan lupakan hak jiwa. Bagian dari haknya adalah memberinya kesenangan yang tidak mengganggu tujuan *riyadhah*. Jika jiwa terus-menerus dicegah dari keinginannya, hati akan buta, semangat akan tercerai-berai, dan ibadah menjadi beban. Ketahuilah, nilai jiwa di sisi Allah lebih besar daripada nilai ibadah, sehingga Allah membolehkan berbuka bagi musafir. Hanya ulama yang memahami ini.

BAB KE-26

LATIHAN MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Pembentukan karakter (*riyadhah*) yang paling lurus adalah yang dilakukan sejak kecil. Jika seorang anak dibiarkan mengikuti tabiatnya dan dibiasakan demikian, mengubahnya di kemudian hari akan sulit. Seorang penyair berkata:

*“Ranting akan lurus jika diluruskan, tetapi kayu kering tidak akan lentur
meski diluruskan.”*

*Pendidikan bermanfaat bagi anak-anak dengan kesabaran, tetapi tidak
bermanfaat bagi yang sudah tua.”*

Konsistensi dalam intang adalah prinsip penting, terutama untuk anak-anak, karena ini menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan. Seorang penyair berkata:

*“Janganlah lalai mendidik anak kecil, meskipun ia mengeluh karena lelahnya
usaha.”*

Dokter mempertimbangkan usia, kondisi, dan waktu pasien sebelum meresepkan obat. Demikian pula, sangat penting untuk setiap individu harus disesuaikan dengan keadaannya. Tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan seorang anak terlihat sejak masa kanak-kanak. Anak yang cerdas akan terbangun melalui pembelajaran, sedangkan yang tidak cerdas tidak akan mendapat manfaat dari intangan, seperti kuda biasa yang tidak menjadi unggul meskipun dilatih. Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak harus penuh kelembutan.

Seorang pria bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri, “Haruskah kami memukuli anak-anak kami agar mereka shalat?” Ia menjawab, “Tidak, berikan mereka dorongan positif.”

Zubaid al-Yafi berkata kepada anak-anak, “Siapa yang shalat akan mendapat lima buah kenari.”

Ibrahim bin Adham berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, pelajari hadis. Setiap kali kau mendengar satu hadis, kau akan mendapat satu dirham.” Anak itu kemudian mempelajari hadis dengan motivasi ini.

FASAL

Orang tua harus menyadari bahwa anak adalah amanat. Ia harus melindungi anak dari teman-teman yang buruk sejak kecil, tidak membiasakannya pada hal-hal buruk, dan menanamkan kebaikan. Hati anak seperti kertas kosong yang menerima apa pun yang diberikan. Orang tua harus menanamkan rasa malu (*al-haya'*) dan kedermawanan (*as-sakha'*), serta memakaikan pakaian putih. Jika anak meminta pakaian berwarna-warni, intang, “Itu pakaian untuk intan dan lelaki yang lemah.” Ceritakan kisah-kisah orang saleh sejak dini, hindarkan dari puisi cinta karena itu benih kerusakan, tetapi izinkan puisi tentang kedermawanan dan keberanian agar ia termotivasi untuk mulia dan berani. Jika anak berbuat salah, abaikan kesalahannya, dan jangan biarkan pendidiknya mempermalukannya di depan umum. Tegur secara pribadi, pada saat makan dan tidur berlebihan, biasakan dengan makanan dan alas tidur yang sederhana karena itu lebih sehat untuk tubuhnya. Latih dengan aktivitas fisik seperti berjalan, dan didik untuk menghindari perilaku tidak sopan seperti membelakangi orang, bersin di hadapan orang, atau menguap. Jika anak menunjukkan sifat buruk, cegah dengan tegas sebelum sifat itu mengakar. Tidak masalah menggunakan hukuman fisik jika kelembutan tidak berhasil.

Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, pukulan orang tua kepada anak seperti pupuk bagi tanaman.”

Jika anak bersikap nakal di masa kecil, tangani dengan kelembutan, karena Ibn Abbas berkata, “Kenakalan anak adalah tanda peningkatan kecerdasannya.”

FASAL

Para bijak berkata, “Anakmu adalah bunga harum selama tujuh tahun, pelayanmu selama tujuh tahun. Jika ia mencapai usia empat belas tahun, jika kau berbuat baik kepadanya, ia akan menjadi sekutumu; jika kau berbuat buruk, ia akan menjadi musuhmu.” Anak tidak boleh dipukuli atau diperlakukan buruk setelah pubertas, karena ia mungkin berharap kehilangan orang tua agar bisa bebas mengikuti keinginannya. Jika seseorang

berusia dua puluh tahun dan belum menjadi baik, kecil kemungkinan ia akan berubah, meskipun kelembutan tetap diperlukan untuk semua usia.

BAB KE-27

LATIHAN DAN PENGELOLAAN HUBUNGAN DENGAN ISTRI

Penting untuk sangat memperhatikan bab ini. Cara terbaik adalah seorang pria menikahi perawan yang belum mengenal pria lain. Para bijak berkata, “Perawan menurut kepadamu, sedangkan janda melawanmu.” Namun, kesalahan besar adalah seorang pria tua menikahi gadis muda, karena ia akan menjadi seperti musuh. Pria tua membatasi keinginan istrinya, sementara ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya, dan secara alami ia merasa jijik kepada pria tua. Jika seseorang terpaksa dalam situasi ini, ia harus menutupi ketidaksukaan istrinya dengan akhlak mulia, kesabaran, dan banyak memberi nafkah kepadanya.

Kami telah menjelaskan hal ini secara rinci dalam kitab *Asy-Syaib*. Pria harus berhias untuk istrinya sebagaimana ia ingin istrinya berhias untuknya, dan menyembunyikan tubuhnya agar istrinya hanya melihat yang baik. Demikian pula, istri harus melakukan hal yang sama.

FASAL

Pria tidak boleh bercanda berlebihan dengan istrinya hingga ia menjadi terlalu berani dan keluar dari ketaatan. Ia juga tidak boleh menyerahkan hartanya kepada istrinya, sehingga ia menjadi seperti jaminan di tangannya. Jika istri merasa mandiri dan aman, ia mungkin meninggalkannya. Allah berfirman, “Jangan serahkan kepada orang-orang bodoh harta kalian yang dijadikan Allah sebagai penopang hidup kalian.” (QS. An-Nisa: 5). Bercanda harus dilakukan dengan penuh wibawa.

FASAL

Pengobatan utama untuk memperbaiki istri adalah mencegahnya berbicara dengan jenis-jenisnya, keluar rumah, atau mengintip dari atap. Seorang tetua harus ditugaskan untuk mendidiknya, mengajarkannya menghormati suami, menjelaskan hak-hak suami, dan membuatnya menghargai pengeluaran sekecil apa pun. Wanita tua ini berperan sebagai pengawas, karena akal seorang istri muda sering kali lemah.

FASAL

Jika seorang pria tua menikahi wanita yang tidak lagi muda tetapi belum memasuki usia lanjut, itu lebih baik untuk kehidupannya. Wanita seperti ini lebih mudah diajak hidup, kurang merasa berjasa, dan lebih menghormati suami.

FASAL

Bagi pria muda, ia bisa merendahkan diri tetapi tidak boleh direndahkan. Jika ia ingin menikmati hubungan dengan wanita dan memiliki kemampuan, lebih baik membeli budak wanita muda. Mereka cenderung tidak cemburu karena status kepemilikan dan kemampuan pria untuk menggantikan atau menjualnya. Harus ada pengawas untuk mereka, dan pengawas itu pun harus diawasi.

FASAL

Jika seseorang dikaruniai istri yang sesuai dengan keinginannya, ia harus melupakan kekurangan demi apa yang telah ia dapatkan. Jika fondasi hubungan terjaga, detail kecil tidak akan diingat. Memiliki banyak istri membutuhkan biaya besar, minimal untuk menjaga mereka.

BAB KE-28

LATIHAN DAN PENGELOLAAN HUBUNGAN DENGAN KELUARGA DAN BUDAK

Ketahuilah, jika keluarga melihatmu unggul dalam harta atau kedudukan, mereka mungkin iri kepadamu. Memutuskan hubungan dengan mereka haram, sehingga pengelolaan hubungan (*mudarah*) diperlukan. Caranya adalah berbuat baik kepada mereka sambil menyembunyikan urusan pribadimu. Kesalahan besar adalah mengabaikan intang keluarga dan memanjakan intang lainnya. Jika seseorang memilih ini, ia harus merahasiakannya agar tidak membeli kebencian dengan pengabaian.

Mengenai budak, secara hakiki, merekalah yang menguasai tuan mereka, karena makanan dan minuman ada di tangan mereka. Oleh karena itu, perlakukan mereka dengan kelembutan agar mereka tidak merencanakan kejahatan seperti pembunuhan. Buzurgmihr berkata, “Kami adalah raja atas rakyat kami, tetapi pelayan kami adalah raja atas jiwa kami. Kami tidak bisa menghindari mereka, sehingga kami mengelola hubungan dengan mereka.” Pemilik budak harus menggabungkan kelembutan dengan wibawa, tetapi kebaikan harus lebih dominan, terutama terhadap mereka yang mengurus makanan dan minuman, karena jiwa bergantung pada mereka.

Ketahuilah, budak yang cerdas dan tajam mungkin menyembunyikan sesuatu darimu atau berbuat curang. Sebaliknya, budak yang bodoh tidak akan memenuhi tujuanmu karena mereka tidak memahami keinginanmu. Solusinya adalah menempatkan budak yang lalai di dalam rumah untuk urusan internal, dan budak yang cerdas di luar rumah untuk urusan eksternal, sehingga tujuan dapat tercapai.

FASAL

Kesalahan besar adalah membiarkan budak remaja yang tampan masuk ke rumah, terutama jika ada wanita di dalamnya, karena bahaya maksiat tidak dapat dihindari. Meskipun wanita-wanita itu tidak tergoda, budak itu mungkin tergoda. Demikian pula, membiarkan anak laki-laki yang sudah baligh berada di antara budak wanita adalah risiko besar, karena dorongan nafsu dan ketidaktahuan masa muda dapat membuat mereka melupakan batas-batas kesucian dan larangan. Ini adalah prinsip-prinsip yang harus ditangani dengan serius dan tidak ditunda, karena dapat memicu masalah besar.

BAB KE-29

BERGAUL DAN MENGELOLA HUBUNGAN DENGAN ORANG LAIN

Karena sifat manusia berbeda-beda, mengelola hubungan dengan mereka sulit. Cara terbaik bagi orang berakal adalah mengisolasi diri dari mereka sebisa mungkin, karena itu memberikan ketenangan besar. Jika terpaksa bergaul, lakukan dengan kelembutan, memenuhi hak mereka, mengabaikan hakmu atas mereka, bersabar terhadap kebodohan mereka, memaafkan yang zalim, dan memuliakan yang sombong dengan memberikan tempat duduk terbaik. Cara paling efektif untuk memenangkan hati mereka adalah kedermawanan dan pemberian, karena itu dapat menundukkan mereka yang sulit patuh. Dalam hadis disebutkan, “Mengelola hubungan dengan orang lain adalah sedekah.”

FASAL

Jika seorang ulama terpaksa bergaul dengan orang awam, ia harus memakai “baju besi” kewaspadaan. Keinginan mereka berbeda-beda: satu orang puas dengan sesuatu yang membuat orang lain marah, dan mereka mungkin tersinggung dengan kebenaran karena menganggapnya salah. Karena kebodohan mereka, mereka menolak pendapat ulama. Ulama harus menjauh dari mereka sebisa mungkin, karena bergaul dengan mereka merendahkan martabatnya dan mengurangi nilai ilmunya di mata mereka. Jika mereka melihat ulama melakukan dosa kecil, tertawa, makan, atau mendengar ia menikah, mereka tidak lagi menghormatinya. Oleh karena itu, waspadalah terhadap mereka, karena merekalah yang membunuh para nabi. Jika terpaksa duduk intang mereka, kurangi berbicara, dan bicaralah dengan hati-hati agar

mereka tidak menyerang atau salah menafsirkan ucapanmu. Meski begitu, keselamatan dari mereka adalah hal yang langka.

BAB KE-30

TENTANG PERJALANAN HIDUP YANG SEMPURNA

Tanda kesempurnaan seseorang adalah pembentukan kemampuannya sejak kecil, diberikan pemikiran yang matang, dan akal yang sempurna sejak dini, sebagaimana firman Allah, “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Ibrahim petunjuknya sejak sebelumnya.” (QS. Al-Anbiya: 51). Ia memiliki semangat tinggi dan kemuliaan jiwa yang mendorongnya mengejar keutamaan dan mencegahnya melakukan perbuatan rendah. Dalam permainan masa kecilnya, ia ingin menjadi pemimpin di antara anak-anak. Ketika dewasa, perasannya menjadi cirinya tanpa perlu dipelajari, rasa malu menjadi pakaiannya tanpa perlu ditakuti, dan sedikit latihan pun berdampak besar padanya, seperti baja yang mudah diasah dibandingkan besi biasa.

Ketika ia berakal dan menyadari Penciptanya, memahami tujuan penciptaannya, mengetahui perintah yang diberikan kepadanya, tujuan akhirnya, dan apa yang diinginkan darinya, ia akan tumbuh untuk berjuang. Ilmu membukakan hakikat segala sesuatu kepadanya. Ia melihat bahwa yang terbaik adalah apa yang mendekatkannya kepada Penciptanya. Ia menyadari bahwa ilmu dan amal adalah cara terdekat untuk itu, sehingga ia berusaha maksimal dalam keduanya sesuai kemampuan fisiknya, didukung oleh niat dan tekad yang kuat untuk menanggung sisanya.

Kau melihat banyak orang membatasi diri pada satu cabang ilmu: seseorang menghabiskan hidupnya dengan tata bahasa, yang lain dengan hadis. Orang sempurna menyadari bahwa semua ilmu penting, tetapi karena umur tidak cukup untuk mempelajari semuanya, ia mengambil apa yang diperlukan dari setiap cabang sebagai bekal perjalanannya. Ia beramal sesuai

ilmunya, memanfaatkan waktu karena takut kehilangan tujuan, tidak menyia-nyiakan satu momen pun untuk hal yang tidak penting, dan bersaing dengan dirinya sendiri dalam waktu makan dan tidur karena menyadari singkatnya waktu. Seorang penyair berkata:

*“Penuhi kebutuhanmu dengan cepat, karena umur hanyalah perjalanan dari
sekitar perjalanan.
Berlomba dengan kuda-kuda pacuan dan segeralah, sebelum mereka diambil
intang, karena mereka hanya pinjaman.”*

Ia selalu berusaha memakmurkan waktunya, mengendalikan hawa nafsunya untuk memperbaiki urusannya, dan mengambil inti dari ilmu. Hatinya sibuk dengan memperbaiki niatnya sehingga tidak terpicat oleh kesenangan, dan anggota tubuhnya inta pada ketaatan kepada Tuhannya. Ia puas dengan rezeki yang Allah berikan tanpa mengharapkan pemberian manusia, menjaga kehormatannya dengan tidak mengambil harta mereka, dan menghilangkan kerusakan mereka dengan nasihat. Jika berinteraksi dengan mereka, ia melakukannya dengan adil, tidak memanfaatkan kelebihanannya. Jika dimintai saran, ia berusaha memberikan nasihat terbaik. Namun, ia selalu sibuk dengan dirinya sendiri, siap untuk kepergiannya, semangat mengumpulkan bekal. Ia menjalankan kewajiban setiap momen dengan penuh kewaspadaan kepada Tuhannya, menyediakan banyak bekal karena tahu panjangnya perjalanan. Ia berusaha menyempurnakan ilmunya selama hidup agar warisannya tetap hidup setelah kematiannya.

Ia zuhud terhadap dunia, hanya mengambil kebutuhan sehari-harinya. Jika ia memanjakan dirinya dengan sesuatu yang halal, tujuannya adalah memperkuat tubuhnya untuk menanggung beban. Pengetahuan tentang Penciptanya terus bertambah hingga menariknya kepada cinta kepada-Nya. Ia tenggelam dalam cinta itu dan terhubung dengan-Nya. Tubuhnya ada di antara manusia, tetapi hatinya hanya untuk Penciptanya. Mereka adalah bunga harum Allah di bumi. Jiwa para pencari kebenaran terhidrasi oleh aroma mereka dan ucapan mereka. Kebenaran mereka tetap harum bahkan setelah tubuh mereka terkubur. Kuburan mereka memancarkan wibawa yang mencerminkan derajat mereka. Ketika perbuatan mereka disebut, itu menguatkan para pencari kebenaran dalam kesabaran mereka. Orang-orang bertakwa di alam kiamat adalah bintang-bintang, dan mereka seperti matahari atau bulan purnamanya. Semoga Allah menganugerahkan kita keberhasilan seperti mereka, memberikan kita kesempatan untuk menyusul mereka, dan melimpahkan akhlak mereka kepada kita dengan keluasan karunia-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar dan Dekat kepada hamba-Nya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.

